

Studi Perjanjian Baru

by Gerung Arthur

Submission date: 06-Dec-2022 01:52PM (UTC+0700)

Submission ID: 1973002304

File name: Buku_Referensi_Injil_dan_Kisah_Para_Rasul.pdf (568.67K)

Word count: 18624

Character count: 114165



STUDI PERJANJIAN BARU:

INJIL DAN KISAH PARA RASUL

FARNO GERUNG



STUDI PERJANJIAN BARU: INJIL DAN KISAH PARA RASUL



STUDI
PERJANJIAN
BARU:

INJIL DAN KISAH PARA RASUL

FARNO GERUNG



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

LATAR BELAKANG MASA **PERJANJIAN BARU** 1

- A. **Latar Belakang Politik** 1
- B. **Latar Belakang Budaya**..... 6
- C. Ekonomi..... 7
- D. Latar Belakang Aliran Keagamaan 9

KITAB INJIL MATIUS 16

- A. Penulis Kitab 16
- B. Keadaan Waktu Penulisan 22
- C. Waktu dan Tempat Penulisan 32
- D. Maksud dan Tujuan 35
- E. Alamat Penulisan 36
- F. Garis Besar Kitab 37
- G. Teologi Kitab Matius 39

KITAB INJIL MARKUS 44

- A. Penulis 44
- B. Keadaan Waktu Penulisan 47
- C. Maksud dan Tujuan Penulisan 58

D. Waktu dan Tempat Penulisan.....	45
E. Alamat Penulisan	60
F. Garis Besar Kitab	61
G. Teologi Injil Markus	62

KITAB INJIL LUKAS 64

A. Penulis	64
B. Keadaan Penulisan	66
C. Waktu dan Tempat Penulisan.....	67
D. Maksud dan Tujuan Penulisan	68
E. Alamat Penulisan	70
F. Garis Besar Kitab	73

KITAB INJIL YOHANES 79

A. Penulis	79
B. Keadaan Penulisan	85
C. Waktu dan Tempat Penulisan.....	86
D. Maksud dan Tujuan Penulisan	86
E. Alamat Penulisan	91
F. Garis Besar Kitab	92
G. Teologi Injil Yohanes	95

KITAB KISAH PARA RASUL.....	107
A. Penulis	107
B. Keadaan Waktu Penulisan.....	109
C. Waktu dan Tempat Penulisan.....	110
D. Maksud dan Tujuan Penulisan	111
E. Alamat Penulisan	111
F. Garis Besar Kitab	112
G. Teologi Kitab	115
DAFTAR BACAAN.....	119

LATAR BELAKANG MASA PERJANJIAN BARU

A. Latar Belakang Politik

Alexander Agung (Alexander The Great) adalah seorang raja yang terkenal karena kekuasaannya. Pada umur 13 tahun ia belajar dari Aristoteles sehingga ia menjadi ahli dalam bidang filsafat, etika, ilmu pengetahuan dan sastra. Pada tahun 336 SM, setelah pembunuhan terhadap ayahnya Filip II, Alexander Agung mewarisi takhta kerajaan Makedonia di usianya yang ke-20. secara brutal, Alexander meredam semua pemberontakan yang terjadi di seluruh kota Yunani. Ia pun melakukan infasi ke arah timur, yaitu ke Persia. Tahun 333 SM Alexander berhasil menaklukkan Darius III di Issus (Raja Persia). Namun raja Darius berhasil lolos kala itu.

Pada tahun 332 SM, ia memperluas daerah kekuasaannya dengan melakukan infasi ke Mesir bagian selatan melalui daerah Palestina. Pada musim semi tahun itu, tentara Alexander tiba di Tirus. Ia bersama tentaranya melalui daerah Tirus, Sidon, serta Gaza. Walaupun ada beberapa perlawanan, daerah yang dilaluinya itu dapat ditaklukkan, termasuk Palestina. Dengan kemenangan-kemenangan itu, terbukalah pintu ke Mesir melalui Syria dan Palestina.

Alexander meneruskan infasinya ke arah selatan dan menaklukan Mesir tanpa perlawanan yang berarti. Ia kemudian mendirikan kota di Mesir yang ia beri nama Alexandria (kota para penulis dan ilmuwan). Karena raja Persia belum ditangkap, maka Alexander tidak berlama-lama tinggal di Mesir. Ia meninggalkan Mesir pada musim Semi tahun 331 SM dan menuju Mesopotamia. Pada bulan September tahun yang sama, ia menyeberangi sungai Efrat dan Tigris. Kemudian ia kembali berhadapan dengan tentara raja Darius III di Gaugamela, suatu tempat dekat reruntuhan kota Niniwe. Meskipun raja Darius sekali lagi lolos, namun seluruh daerah Palestina telah ditaklukan oleh Alexander. Pada suatu malam di musim semi tahun 323 SM, Alexander terserang penyakit demam dan meninggal dunia beberapa hari kemudian. Setelah kematian Alexander, kerajaan Makedonia terpecah-pecah di bawah kekuasaan para jendralnya yang saling berebut kekuasaan.

Ptolemeus I, Soter menguasai daerah Palestina sejak tahun 323-200 SM. Pada masa pemerintahannya, ia meneladani Alexander Agung yang memberikan kebebasan kepada Imam besar di Yerusalem untuk menjalankan pemerintahan atas izin pemerintah Mesir. Pada masa pemerintahan Ptolemeus II, Philadelphus,

perpustakaan di Alexandria dikembangkan menjadi pusat kebudayaan dan pendidikan, namun pada tahun 7 M dibakar oleh tentara Muhammad.

Kekuasaan keluarga Ptolemeus semakin lemah pada pemerintahan Ptolemeus IV, Philopator (221-205 SM). Sementara itu, Seleucus di Syria berusaha meluaskan daerahnya ke arah Palestina. Tahun 200 SM, Palestina (termasuk Yerusalem) jatuh ke tangan Seleucus. Setelah kematian Ptolemeus IV, kerajaan Ptolemeus semakin lemah karena digantikan oleh anaknya yang berumur 5 tahun. Tahun 175 SM, ketika Seleucus IV, Epifanes (175-164 SM), naik takhta, gerakan hellenisasi di daerah itu semakin ditingkatkan. Sebagai contoh, imam besar Joshua mengganti namanya menjadi Jason serta membangun fasilitas olahraga di mana orang-orang muda tampil tanpa pakaian. Orang-orang Yahudi malu untuk tampil di sini, karena sunat mereka ditertawakan oleh orang Yunani.

Tahun 168 SM, Epifanes menginfeksi Mesir namun gagal karena kehadiran tentara Roma. Ia kemudian melampiaskan amarahnya kepada orang Yahudi di Yerusalem 40.000 orang dibunuh dan yang lainnya ditawan. Hellenisasi dipaksakan untuk dipatuhi oleh mereka namun kalangan Yahudi Ortodoks mati-matian

menolak sehingga mereka dipenjarakan. Tindakan Epifanes semakin membakar kebencian orang Yahudi. Ia mengirim utusan untuk membunuh orang Yahudi yang sedang beribadah di hari Sabat. Ia juga menajiskan Bait Allah dan mempersembahkan babi di atas mezbah kepada dewa Zeus. Tindakan itu menimbulkan pemberontakan dari kalangan orang Yahudi.

Pemberontakan tersebut dipimpin oleh keluarga Makabe. Ada seorang dari keluarga Makabe yang bernama Mattatias. Orang ini membunuh orang muda dan utusan raja yang melakukan perbuatan kafir itu. Mattatias bersama seluruh keluarganya serta beberapa pejuang Yahudi malrikan diri dan menyatakan perang terhadap Epifanes. Di bawah pimpinan Judas, beberapa kali tentara Syria dikalahkan. Epifanes kemudian meninggal dunia dua atau tiga tahun kemudian. Selama rentang waktu itu, Judas memasuki Yerusalem dan menyucikan Bait Allah. Ia menghancurkan semua mezbah dan patung ilah-ilah kafir serta memperbaiki Bait Allah. 25 Desember 165 SM, Bait Allah didedikasikan kembali kepada YHWH (Adonay), Allah Israel. Peristiwa ini dirayakan sebagai hari raya pentahbisan Bait Allah.

Sejarah membuktikan bahwa kemajuan kekuatan militer di Roma di daerah laut tengah pada akhir abad ke-

2 dan awal abad pertama SM, tidak diakibatkan oleh situasi yang tenang di wilayah itu yang tenang di dalam wilayah Roma itu sendiri. Keuatan militer itu tumbuh di tengah konflik yang sering terjadi di antara para politisi di Roma. Dalam situasi yang demikian, para jenderal militer berusaha membangun kekuatan militernya. Dengan kekuatan militer itu, pemerintah Roma memperluas kekuasaannya di luar negeri dan juga berusaha menciptakan situasi yang aman di dalam negeri.

Di Palestinam raja Herodes Agung memerintah sebagai raja. Ia lahir tahun 74 SM dan meninggal tahun 4 SM, beberapa waktu sesudah kelahiran Yesus. Dalam karirnya sebagai seorang politisi, ia memiliki kemampuan yang sangat besar sebagai wakil pemerintah Romawi yang memerintah atas orang Yahudi. Ia memperkuat kedudukannya dengan menikahi Mariamne, cucu perempuan Hykarnus. Pernikahan itu menghubungkan dirinya dengan garis keturunan keluarga Makabe. Herodes Agung sangat kasar dan kejam. Ia bahkan membunuh orang-orang yang ia curigai dan membunuh istrinya sendiri. Ini menimbulkan kebencian di kalangan orang Yahudi. Meskipun ia mengambil hati orang Yahudi dengan membangun kembali Bait Allah, tetapi aksinya ini gagal dan ia meninggal pada tahun 4 SM.

B. Latar Belakang Budaya

Kekuasaan Alexander Agung memang berakhir, namun peninggalan Hellenisasi dari sang raja masih tetap bertahan. Ada banyak peninggalan bergaya Yunani yang ditinggalkan oleh Alexander di daerah-daerah kekuasaannya. Misalnya Alexandria di Mesir, Antiokhia di Syria, Seleucia di sungai Tigris, Eskalon, Gaza, dan Gadara. Bukan hanya bangunan dan kota saja, bahasa juga ikut mempengaruhi proses Hellenisasi. Ada dua jenis bahasa Yunani yang cukup populer di masa itu:

- Yunani Attic: menjadi bahasa sastra, filsafat, sains, dan seni.
- Yunani Koine: bahasa rakyat jelata

Bahasa Yunani terus meluas dan kian populer. Bahasa Aram dilupakan dan ditinggalkan. Ada bidang ketiga yang juga berkembang di masa itu, bidang tersebut adalah pendidikan. Pendidikan dilakukan secara pribadi dalam satu keluarga. Guru datang ke rumah dan mengajar, khususnya bagi anak-anak. Pendidikan yang bersifat umum lebih banyak dilakukan di Gymnasium (gedung olahraga). Ketika kekaisaran Romawi menguasai bekas daerah kekuasaan Alexander Agung, mereka justru menjadi pewaris Hellenisme. Yunani memang kalah, tapi

budaya mereka menyusup masuk dalam kebudayaan Roma dan berkembang menjadi sangat besar di sana.

C. Ekonomi

Keadaan ekonomi masa pra Perjanjian Baru tidak berada pada posisi yang baik-baik saja. Yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin adalah jargon benar-benar cocok untuk menggambarkan keadaan ekonomi di masa itu. Pada saat itu, ekonomi berpusat di kota, dalam hal ini adalah kota Roma. Kota Roma dan pemerintah di sana dengan leluasa dan dalam hak yang penuh dengan sesuka hati mengendalikan perputaran roda ekonomi. Hasrat kemanusiaan mereka benar-benar diberi makan ketika mereka mengatur perputaran ekonomi sedemikian rupa sehingga mereka semakin kaya dengan cara memeras rakyat.

Rakyat di masa itu memiliki mata pencaharian yang cukup beragam. Ada yang berprofesi sebagai pengrajin tanah liat, pedagang, nelayan dan mayoritas dari masyarakat adalah petani gandum. Pemerintah Roma akan menaikkan biaya pajak sehingga pada suatu keadaan masyarakat tidak mampu lagi membayar. Jika keadaan ini terjadi, maka satu-satunya pilihan dari masyarakat kecil adalah dengan menjual satu-satunya

milik mereka yang mereka pakai untuk usaha. Petani sebagai contohnya, akan menjual ladang mereka karena tidak punya pilihan lain. Para petani yang menjual ladangnya pada akhirnya sekali lagi tidak mempunyai pilihan selain harus bekerja sebagai budak di ladang milik Roma, yang tadinya adalah miliknya sendiri. Hal ini mereka lakukan demi mendapatkan makanan untuk bertahan hidup.

Pada saat itu sebetulnya setiap daerah ataupun provinsi di seluruh daerah kekuasaan Roma sudah diizinkan untuk mencetak mata uang mereka sendiri. Akan tetapi masih ada uang yang dicetak di pusat kota Roma dan masih digunakan secara luas sebagai alat tukar tetapi juga sebagai alat propaganda kekuasaan oleh pemerintah. Ada dua jenis mata uang yang dicetak oleh Roma, yaitu:

1. Pound atau Aureus: mata uang ini adalah mata uang dengan nilai tukar yang tinggi sebab merupakan uang koin dari emas murni. Perputarannya adalah di lingkungan kerajaan, para pemilik modal ataupun orang-orang yang hidup berkecukupan dengan harta dan materi.
2. Denarius atau Dinar: mata uang yang dicetak dari logam biasa untuk proses tukar masyarakat

jelata. Nialinya tidak terlalu tinggi dan malahan cenderung jauh di bawah Aureus. Buruh dan pekerja kasar di masa itu menerima upah dengan mata uang Dinar.

D. Latar Belakang Aliran keagamaan

Di zaman pra Perjanjian Baru bahkan sampai masuk di zaman Perjanjian baru, ada beberapa agama yang dikenal dan mempunyai penganut di daerah jajahan Roma (mulai dari Roma sampai Asia Kecil. Mencakup cukup besar wilayah Eropa dan sedikit Asia, serta Afrika). Beberapa agama tersebut adalah:

1. Agama Yunani

Bangsa ini terkenal sebagai bangsa penyembah dewa dan dewi. Mereka awalnya menyembah dewa pertanian. Dewa dan Dewi pertanian ini kemudian berevolusi dan menjadi para ilah yang punya kuasa besar. Masyarakat Yunani percaya bahwa para dewa ini bermukim di gunung Olympus, Yunani. Beberapa dewa dan dewi yang disembah orang Yunani, diantaranya adalah:

- Zeus: raja para dewa dan pengendali cuaca. Dikenal sebagai dewa langit dan dialah yang bertugas menurunkan hujan ke bumi.
- Demeter: dewa yang tugasnya berhubungan dengan makanan manusia. Dialah yang menumbuhkan biji-bijian.
- Dionesus: tugas dari Dionesus bisa dibilang merupakan keberlanjutan dari tugas Demeter. Setelah Demeter menumbuhkan biji-bijian, maka Dionesus bertugas untuk membuat tumbuhan atau pohon menghasilkan buah.
- Aprodite: dikenal sebagai dewa kesuburan, bukan hanya tentang kesuburan tanah tetapi juga kesuburan wanita. Dewa yang satu ini juga dikenal sebagai dewa hasrat dan birahi.
- Artemis: dewi kesuburan namun bersifat lebih halus dari Aprodite. Artemis bertugas untuk mengawasi dan menggerakkan peredaran bulan dan melindungi semua perempuan. Karena erat kaitannya dengan perempuan, dewi yang satu ini juga dikenal sebagai dewi cinta.
- Hephaestus: yang satu ini adalah dewa untuk para pandai besi. Dia dikenal sebagai dewa api.

- Hermes: dewa kefasihan berbicara dan pembawa pesan kepada dunia manusia. Paulus pernah disamakan dengan Hermes. Dan dewa-dewa yang lain.

2. Agama Roma

Agama Roma juga teridentifikasi sebagai agama yang hampir mirip dengan agama Yunani. Dua-duanya sama-sama menyembah dewa namun dengan nama yang berbeda. Kebanyakan dewa Romawi memiliki nama yang mirip dengan nama planet di tata surya, khususnya yang ada di galaxy Bima Sakti.

3. Agama Misteri

Disebut dan diberi nama demikian karena agama yang satu ini memanglah bersifat misteri. Sama sekali tidak ada informasi mengenai agama ini, baik ritual ataupun dogma mereka masih bersifat gelap.

4. Penyembahan kepada Kaisar

Agama Yunani maupun Romawi sebetulnya tidak pernah menyembah manusia sebagai dewa. Kedua bangsa ini tidak punya kebiasaan yang demikian. Hal ini kemungkinan diawali ketika Alexander Agung mengumpulkan dan

mengambil alih simbol dan lambang dari para raja yang berhasil ia taklukan. Simbol dan lambang tersebut dipakaikan kepada dirinya sehingga rakyat mengenai siapa dia. konsep manusia ilahi dimulai dari peristiwa ini. Ketika Roma menaklukan Yunani, gagasan ini kemudian terbawa dan ikut menjadi budaya Roma.

Julius Caesar adalah kaisar Roma pertama yang diberikan pengakuan sebagai dewa atau ilah. Pada saat itu, Agustus meminta kepada Senat di Roma agar ayah angkatnya, Julius Caesar dinyatakan sebagai ilah. Senat mengabulkan permohonan tersebut dan dideklarasikanlah keilahian Julius Caesar. Pada waktu itu, bahkan dibangun sebuah kuil untuk menyembah dewa Julius Caesar.

5. Yudaisme

Ada beberapa mazhab atau kelompok keagamaan yang berkembang di Asia Kecil dan bahkan di seluruh wilayah kekuasaan Roma, kelompok keagamaan tersebut adalah:

- Farisi: Nama Farisi berasal dari bahasa Ibrani “Peruchim” artinya “Yang Memisahkan Diri”. Mereka adalah golongan yang memisahkan diri dengan cara menarik diri dari lingkungan dan membentuk suatu komunitas yang kudus milik Allah dan menjauhi kontak dengan lingkungan yang tidak tahir.
- Saduki: Nama Saduki berasal dari nama Zadok, seorang imam besar yang bekerja pada masa Salomo (I Raj. 2:35), sekitar tahun 950 SM. Mereka adalah kelompok partai imam yang mendukung kebudayaan Hellenis, tetapi konserfatif dalam politik dan agama. Mereka pada umumnya mendukung pemerintah yang berkuasa.
- Eseni: Mereka merupakan komunitas biara yang mengembangkkn kehidupan asketik. Mereka menarik diri dari kehidupan kota di Yerusalem dan menetap di padang gurun.
- Ahli Taurat: Awalnya kelompok ini adalah kelompok yang bertugas menyalin tulisan-tulisan suci, mengkomunikasikan, dan mengajar firman Allah kepada umat. Karena proses Hellenisasi, maka tugas mereka bertambah.

Mereka diharuskan untuk menggunakan metode-metode hellenisasi untuk mendalami hukum Taurat.

- Zelot: Kelompok ini muncul atas akibat perintah pengumpulan pajak dari kekaisaran Romawi. Mereka menentang perintah itu dan memisahkan diri dari kelompok Farisi. Mereka berpendapat, jika seseorang membayar pajak kepada kaisar, maka ia telah menyembah kaisar dan melanggar hukum pertama dari Taurat.
- Herodian: Kelompok partai politik yang mendukung pemerintahan Herodes dan keturunannya. Sebenarnya, mereka adalah golongan minoritas. Sebab golongan mayoritas adalah golongan anti-Herodes.

Selain kelompok-kelompok keagamaan, terdapat pula hari-hari besar keagamaan dari agama Yahudi yang perlu untuk diketahui, yaitu:

- Purim = pembebasan orang Yahudi dari rencana pembunuhan oleh Hamman di zaman Ester.

- Pesakh atau Paskah = memperingati peristiwa eksodus/keluarinya bangsa Israel dari tanah perbudakan di Mesir.
- Pentakosta = hari raya buah bungaran atau syukur atas buah pertama. perayaannya adalah lima puluh hari setelah Paskah.
- Yom Kippur = hari raya penebusan atau pendamaian
- Succoth = hari raya kemah untuk memperingati perjalanan nenek moyang bangsa Israel di padang gurun.
- Hari raya pemulihan = untuk memperingati pemulihan kembali Bait Allah.

KITAB INJIL MATIUS

A. Penulis Kitab

Kitab Injil Matius adalah Injil dengan jumlah pasal terbanyak sekaligus Injil terpanjang dari keempat Injil lain. Dari semua kitab Injil, tidak ada satupun yang menyebutkan siapa penulisnya. Jika dikemudian hari ditemukan Alkitab yang menyertakan nama dari masing-masing penulis kitab, maka sudahlah pasti bahwa nama tersebut ditambahkan oleh para penerjemah Alkitab. Para penulis itu lebih suka tidak diketahui namanya karena mereka tidak mau mencuri kemuliaan Tuhan. Yang penting untuk mereka adalah berita yang harus mereka pancarkan". Sebab itu, banyak sarjana yang memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang penulis Injil Matius. Duyverman misalnya, berpendapat bahwa yang menulis Injil Matius adalah seorang pemimpin agama Yahudi. Seorang Teolog modern bernama Drane berpendapat bahwa Markus adalah tokoh yang menulis kitab Matius (Yohanes Markus, rekan sekerja Paulus). Akan tetapi tradisi Gereja meyakini bahwa yang menulis Injil Matius tidak lain adalah murid Yesus yang bernama Matius.

Matius adalah seorang murid Yesus yang disebut dalam Matius 9:9, anak Alphius/Alfius pemungut cukai

yang dan sering pula disebut Lewi. Pandangan tersebut ternyata mendapat dukungan dari pandangan bapa-bapa gereja. Papias, uskup Hierapolis menyatakan bahwa Matius mengumpulkan perkataan Yesus dalam dialek Ibrani dan seseorang menerjemahkan semuanya. Perkataan Papias yang juga dikutip oleh Eusebius. "Mengumpulkan" dapat berarti menyusun atau mengelola/mengolah. Dialek Ibrani menunjukan kepada bahasa Ibrani atau bahasa Aram. "Menerjemahkan" berarti mengartikan; itu sebabnya, Injil ini ditulis oleh Matius dalam bahasa Ibrani dan yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani. Mengingat profesi dari seorang Matius yang adalah pemungut cukai, sudahlah pasti bahwa dia fasih dalam penggunaan bahasa Ibrani dan Yunani. Selain Papias dan Eusebius, bapa gereja seperti Tertulianus, Origenes, dan Clement dari Alexandria, juga menempatkan Matius sebagai penulis Injil Matius.

Secara tidak langsung, Injil Matius juga mendukung pendapat tradisi itu. Dari keempat Injil, hanya Injil Matius yang menyebut Matius sebagai pemungut cukai (Matius 10:3 band. Markus 3:13-19; Lukas 6:12-16). Jika dipikirkan dengan cermat, maka hanya seorang hamba Tuhan yang rela merendahkan diri yang berani dengan

jelas menyebut diri sebagai pemungut cukai. Alasannya cukup sederhana, yaitu karena pemungut cukai adalah profesi yang memiskinkan orang miskin di masa itu. Oleh sebab itu, maka profesi ini sangat dibenci oleh orang-orang Yahudi. Seorang pemungut cukai bukanlah orang sembarangan, sebab mereka wajib memiliki kemampuan menulis, membaca, dan berhitung. Penulis Injil lain kemungkinan besar tidak menyertakan gelar "Pemungut Cukai" bagi Matius karena mereka menghargai dan menunjukkan rasa hormat mereka terhadap rekan sekerja.

Telah disebutkan di atas bahwa pemungut cukai adalah profesi yang dibenci oleh masyarakat Yahudi. Alasan kebencian itu ternyata bukan hanya sekadar bahwa pemungut cukai adalah profesi yang memiskinkan penduduk yang sudah miskin, tetapi juga karena pemungut cukai dianggap bersekongkol dengan pemerintah Romawi dan menjadi kaya dengan jalan memeras. Sistem pengumpulan pajak pada saat itu kemungkinan besar adalah alasan terbesar mengapa praktik pemerasan bisa terjadi. Pajak-pajak tidak dikenakan kepada warga negara Romawi tetapi dibebankan kepada masyarakat yang daerahnya menjadi daerah taklukan pemerintah Romawi. Di setiap kota dan desa, pengumpulan pajak dilakukan oleh agen-agen para

pengusaha besar, yakni para pemungut cukai. Akan tetapi sistem tersebut kemudian diubah sehingga bukan pengusaha Romawi yang menarik pajak melainkan masing-masing provinsi atau kota yang mengambil alih tugas mengumpulkan pajak. Dalam hal ini, pemerintah kota tetap menggunakan agen-agen yang sama, yaitu para pemungut cukai. Dengan sistem yang semacam ini, secara otomatis akan sangat mudah bagi seorang pemungut cukai untuk menagih lebih banyak dari standar yang sudah ditentukan oleh pemerintah Roma. Mereka dianggap sama dengan para pembunuh, perampok, pencuri dan pelacur. Meskipun Matius adalah murid pertama dari sang Kristus, tetapi tidak merubah pandangan orang Yahudi mengenai profesi yang ia tekuni. Profesi pemungut cukai terkenal dengan cara mereka yang bengis dan serakah dalam mencari nafkah (selalu mencari keuntungan lain dari apa yang seharusnya menjadi hak mereka). Rasul Matius adalah seorang pemungut cukai yang daerah operasi kerjanya adalah di Kapernaum. Kemungkinan ia telah lama menjadi pemungut cukai dan berhenti ketika Yesus memanggil dia sebagai murid. Agak unik memang jika membayangkan kejadian tersebut. Yang aneh dan unik adalah ketika seorang pemungut cukai yang hidup berkelimpahan harta

dan terbiasa dengan pola hidup mewah, dengan mudahnya melepaskan semua itu dan memutuskan untuk mengikuti Yesus. Alasan dari kejadian aneh ini nampaknya adalah karena Matius bukanlah pemungut cukai yang serakah. Kemungkinan besar dia adalah pemungut cukai yang tidak sama dengan pemungut cukai lain. Jika pemungut cukai yang lain mencari nafkah dengan cara yang tidak halal dan membebani orang miskin serta merampas hak mereka, Matius cenderung hanya menikmati apa yang telah menjadi haknya dan tidak main-main dengan hak orang lain. Jika dikategorikan, mungkin Matius adalah satu pemungut cukai jujur dari seribu yang tidak jujur (sekadar perumpamaan). Oleh sebab itu, maka bukanlah hal yang aneh ketika Matius dengan mudahnya mengiring langkah Yesus ketika ia diundang oleh Yesus untuk bergabung dalam pusat penginjilan-Nya. Lebih lagi, ia sampai menulis kegiatan mereka dalam suatu Injil dengan aroma Yahudi yang sangat kuat dan kental.

Pengarang Matius, sang Rasul Matius yang adalah kelompok elit Yesus menggunakan sumber dari Markus, Q dan sebuah bahan khusus sebagai sumber-sumbernya. Akibatnya, karyanya lebih luas dari karya Markus. Namun tujuan pengarang sama sekali bukanlah sekadar

memperluas bahan itu, karena ia membuat perubahan-perubahan yang menonjol terhadap bahan tradisionalnya. Kerangka yang dibangun oleh Matius sebenarnya sudah cukup menunjukkan suatu kecenderungan “penyejarahannya”, karena Matius menempatkan sejarah Yesus dalam suatu konteks yang luas, membentang dari Abraham sampai permulaan misi Kristen. adanya celah yang besar antara kelahiran dan penampakan Yesus di depan umum semata-mata muncul dari kenyataan bahwa penulis tidak punya bahan di tangannya , karena pada mulanya Gereja mula-mula tidak menaruh minat terhadap biografi Yesus.

Ketika Matius menggunakan Perjanjian Lama dengan maksud menunjukkan bukti-bukti Kitab Suci, ia telah melampaui penggunaan Perjanjian Lama dalam tradisi sebelumnya yang belum lagi dikenal dengan pola “nubuat dan pemenuhan”, tetapi masih menggunakan bahasa Perjanjian Lama dengan maksud mengungkapkan sifat eskatologis dari apa yang sedang terjadi. Karena itu, ayat-ayat Perjanjian Lama itu dibuat langsung membantu pemberitaan. Ketika hal itu diubah menjadi bukti Kitab Suci, sifatnya yang langsung itupun lenyap, dan tempatnya diambil alih oleh argumen yang menjadikan

tuntutan itu masuk akal. Karena itu, dapat dilihat sebetulnya kecenderungan rasional di sini.

B. Keadaan waktu penulisan

1. Sosial

Penulisan Injil Matius adalah aksi lanjutan dari pemeliharaan iman jemaat mula-mula yang telah terbentuk oleh kerja para rasul. Surat pertama yang ditulis dalam Perjanjian Baru adalah Tesalonika dan kemudian munculah Injil-Injil dimulai dengan Injil Markus. Kemudian disusul oleh Injil Matius yang hadir sekitar tahun 80 M (80 tahun setelah kelahiran Yesus). Injil-Injil ini hadir untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Injil Matius secara khusus hadir untuk menjawab kebutuhan masyarakat Yahudi. Dalam hal ini, satu generasi telah terlewati sejak peristiwa besar yang disebabkan oleh pribadi Yesus Kristus. satu-satunya bukti bahwa Yesus Kristus pernah hadir di dunia adalah tradisi lisan melalui cerita turun-temurun. Tidak ada gambar, ukiran batu, atau apapun yang menjelaskan kehadiran Yesus di dunia selain cerita. Oleh sebab itu, Matius memutuskan untuk menjawab kebutuhan mereka

melalui penulisan sebuah Injil yang berisi kisah Yesus dari kaca mata orang Yahudi.

Dengan penjelasan di atas, maka setidaknya muncul pertanyaan sederhana bagi pembaca. Sebenarnya ada apa dengan umat Yahudi saat itu? Ternyata status sosial mereka pada saat itu bukan lagi orang Yahudi, tetapi lebih cocok disebut Kristen Yahudi. Selain mereka, ada pula golongan yang disebut Kristen Yunani (Orang-orang Kristen non-Yahudi). Mereka banyak tergerak oleh kisah penyelamatan Yesus Kristus dan percaya bahwa Ia adalah Mesias yang dijanjikan. Hanya saja, mereka agak bingung dengan Yesus yang sepertinya melanggar semua konsep Mesias di Perjanjian Lama. Ketika mereka mengharapkan Sang Mesias datang dengan pedang dan menaklukkan penguasa mereka (Kekaisaran Roma), Yesus malah datang dan dibunuh oleh penguasa mereka. Ketika mereka mengharapkan Mesias yang tegas dan pemberani, Yesus malah datang dengan kelembutan yang menekankan kasih kepada musuh. Hal ini tentu saja sangat tidak sejalan dengan harapan umat meskipun mereka telah menjadi pengikut Kristus (Kristen).

Oleh sebab itu, Matius datang untuk memberi penerangan dan mendobrak keraguan mereka. Matius mengawali Injilnya dengan silsilah yang pada akhirnya menjadi jembatan penghubung antara Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru. Dengan silsilah tersebut, pembaca modern tidak hanya mengetahui bahwa Yesus adalah keturunan Daud (meskipun secara silsilah dan tidak secara biologis) tetapi juga mengetahui bahwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah satu narasi lengkap yang berkesinambungan dan tidak berdiri masing-masing. Di masa itu juga, kekristenan mulai merambat dengan cepat ke segala jurusan. Bukti yang paling nyata adalah bahwa di masa itu, gereja telah merambat ke seluruh daerah Yudea.

2. Politik

Untuk membahas mengenai keadaan politik, maka peneliti merasa cukup penting untuk membaginya ke dalam tiga konteks waktu, yaitu:

a. Masa Antar Perjanjian (*Intertestament*)

Secara sederhana, sebenarnya bangsa Roma bukanlah bangsa yang amat kuat. Dominasi mereka di bagian Palestina dan Timur Tengah

adalah kekuasaan warisan. Dalam hal ini, kekuasaan yang mereka dapatkan adalah hasil kerja keras kaisar Alexander Agung. Ketika kekuasaan yang telah di bangun oleh kaisar Alexander mulai goyah di bawah kekuasaan para jenderal (khususnya Ptolemeus dan Seleucus), maka dengan mudah sebenarnya Roma merebut semua itu. Bayangkan saja jika kaisar Alexander masih berkuasa dalam kekuatan dan kehebatannya. Maka sudahlah pasti tentara Romawi akan kewalahan melawan sang legenda dengan gelar "The Great" itu. Bahkan kemungkinan besar tentara Roma tidak akan sanggup menggempur kekuatan tentara Alexander Agung. Yang mempermudah serangan Roma adalah karena setelah kematian Alexander Agung, kerajaannya pecah menjadi empat bagian dengan dikuasai oleh empat jenderal.

Menarik untuk memahami fakta di atas tetapi sekali lagi muncul pertanyaan. Jika memang tentara Roma tidak sedemikian kuat, lalu mengapa umat Yahudi tidak melakukan perlawanan ketika kehidupan mereka terjajah oleh penguasa Romawi? Memang tentara Romawi tidak melarang

mereka untuk melanjutkan kultus yang biasa mereka lakukan, akan tetapi status bangsa terjajah yang mereka sandang tetap membatasi mereka pada beberapa hal. Kepemimpinan misalnya, semua orang Yahudi tentu saja tidak akan pernah menduduki jabatan sebagai raja wilayah ataupun gubernur. Selamanya gelar tersebut hanya akan diberikan kepada bukan Yahudi. Jawaban dari pertanyaan di atas ternyata adalah bahwa penguasa Roma tidak sebodoh yang dipikirkan orang lain. Sambil menata kepemimpinannya, dia juga memilih orang-orang yang pandai dalam membangun strategi politik. Salah satunya ialah Herodes yang memperkuat posisinya dengan beberapa hal, yakni menikah dengan wanita keturunan keluarga Makabe (keluarga Yahudi yang mengawali pemberontakan). Wanita itu bernama Mariamne namun belakangan dia dibunuh oleh sang suami (Herodes Agung). Kemudian Herodes memilih pasukan yang hebat. Ia menempatkan orang Yahudi, Yunani, dan Spartan di dalam pasukannya. Sepanjang sejarah, orang Spartan tercatat sebagai bangsa terkuat yang pernah ada.

Pemerintah dan penguasa Romawi terus hidup dengan pola yang semacam ini. Mereka terus membangun “benteng” kekuasaan mereka dan memusnahkan siapapun yang mereka anggap melawan mereka, termasuk Yesus Kristus.

i. Masa Kelahiran Yesus

Sangatlah sulit untuk menentukan dengan tepat kapan Yesus dilahirkan karena ada begitu banyak bukti dan pandangan mengenai kelahiran Sang Juruselamat. Menurut perkiraan yang umum, Yesus lahir antara tahun 1 SM – 1M, tetapi hal ini ternyata tidak benar. Ada sebuah kesalahan yang dibuat pada abad ke-6 M di dalam menghitung permulaan tarikh Masehi. Setidaknya ada empat bukti yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

- ❖ Menurut Matius, Yesus lahir di kota Betlehem di negeri Yudea pada masa pemerintahan Herodes Agung (Matius 2:1 BIS) – Yakni sebelum kematian Herodes Agung pada tahun 4 SM.
- ❖ Menurut laporan Lukas, Yesus dilahirkan ketika sensus pertama dijalankan pada waktu Kirenius menjadi gubernur Siria

(Lukas 2:2 TB). Sensus ini merupakan bagian dari operasi pembersihan setelah Arkhelaus dicopot dari jabatannya. Hal itu semestinya terjadi pada tahun 6 atau 7 M, dan tidak mungkin terjadi sebelum tahun 4 M.

- ❖ Lukas menyatakan bahwa Yesus berumur tiga puluh tahun ketika dibaptis, yakni tahun kelima belas dari pemerintahan kaisar Tiberius (Lukas 3:1). Tiberius menjadi penguasa kekaisaran Roma pada tahun 14 M, sehingga tahun kelima belas adalah tahun 28 M. Tetapi sebenarnya Tiberius telah turut memerintah dengan pendahulunya, Agustus sejak tahun 11 M. jadi walaupun ia baru menjadi kaisar setelah Agustus meninggal pada tahun 14 M, ia telah memegang kekuasaan tiga tahun sebelumnya. Mungkin sekali Lukas menghitung tahun kelima belas pemerintahan Tiberius sejak tahun 11 M, sehingga Yesus berumur tiga puluh tahun pada tahun 25-26 M. dengan demikian, ia

lahir pada tahun 5 atau 4 SM, jadi sebelum Herodes Agung meninggal.

- ❖ Beberapa ahli berusaha lebih spesifik lagi dengan menghitung terjadinya suatu konjungsi planet-planet sekitar tahun 6 SM dan menganggap peristiwa astronomi ini dapat menerangkan bintang terang yang disebut dalam Injil Matius. Tetapi argumen seperti ini jelas merupakan spekulasi.

Dari beberapa pernyataan sebelumnya, setidaknya dapat dilihat bahwa bukti-bukti yang ada justru mengarahkan pandangan bahwa Yesus lahir pada tahun 4 SM.

Ketika Herodes Agung meninggal dunia pada tahun 4 SM, penguasa Roma membagi kerajaannya di antara tiga putranya. Mungkin dengan satu pengecualian, tidak ada di antara mereka yang lebih baik dari ayahnya. Berikut adalah pembagian daerah kepada tiga putra Herodes Agung: Yudea diberikan kepada Arkhelaus. Yudea menjadi provinsi Roma kelas tiga pada tahun 6 M. Arkhelaus

memerintah selama sepuluh tahun. Bagian utara Palestina diberikan kepada Antipas. Wilayahnya termasuk desa Nazaret, tempat Yesus dibesarkan. Antipas mirip dengan ayahnya, yaitu sangat senang hidup mewah dan terkenal cerdas. Dialah yang membangun kota Tiberias, kota di pinggir danau Galilea. Bagian Timur laut Palestina diberikan kepada Filipus. Ia mendirikan kota Kaisarea Filipi di kaki Gunung Hermon. Dari semua anak Herodes Agung, hanya Filipus yang layak disebut manusiawi.

Setelah Arkhelaus digantikan oleh seorang gubernur Romawi, terjadi banyak pemberontakan terhadap kekuasaan Roma di Yudea. Orang-orang Yahudi makin frustrasi karena tidak dapat mengatur urusan mereka sendiri. Pada pihak lain, penguasa Romawi makin tidak berminat untuk mengerti masalah-masalah khusus orang Yahudi. Sebagai akibatnya penindasan dan korupsi yang dilakukan oleh banyak penguasa Roma makin menjadi-jadi.

ii. Masa Penulisan Kitab Matius

Telah diketahui sebelumnya bahwa penulisan kitab Matius terjadi setelah perang Yahudi. Perang ini tentunya membawa pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat Palestina (khususnya di bidang Politik). Diperkirakan di masa tersebut yang memegang kekuasaan adalah kaisar Titus. Kekuasaan kaisar Titus tidak bertahan lama sehingga digantikan oleh adiknya kaisar Domitianus. Kaisar ini terkenal sangat tegas dalam pengambilan keputusan sehingga ruang gerak masyarakat Yahudi juga menjadi sangat terbatas. Salah satu imbas dari perang Yahudi adalah berdiasporanya kaum Yahudi dari tempat kelahiran mereka dan berdiam di negeri orang asing. Mereka lebih nyaman di sana karena tidak ada lagi alasan bagi mereka untuk kembali ke tempat asal mereka. Kekalahan dari Roma menjadikan Yudea sebagai provinsi yang mandiri, dengan kata lain harus selalu ada tentara kerajaan yang berjaga dan mengawasi daerah Yudea tersebut. Selain itu, Bait Allah yang menjadi pusat keagamaan dan pusat nasional telah hilang. Oleh sebab itu, orang

Yahudi lebih senang untuk tetap berdiam di negeri orang asing dari pada harus kembali ke kampung halaman.

C. Waktu dan tempat penulisan

- a. Injil Matius ini kelihatannya ditulis setelah Markus, dan setelah ucapan-ucapan yang dikenal sebagai Q sudah dikumpulkan.
- b. Beberapa ahli berpendapat bahwa Injil Matius ditulis belakangan ketimbang Injil Lukas, sebab Injil Matius kelihatannya mengandung bahan-bahan yang mengacu pada peristiwa jatuhnya Yerusalem pada tahun 70 M (Mat. 22:7; 24:3-28). Meskipun demikian, hal itu bukan berarti kitab ini ditulis setelah peristiwa tersebut. Ahli-ahli ini cenderung melihat dan menganggap penulisannya dilakukan setelah peristiwa itu karena mereka tidak percaya dengan nubuat prediktif yang sejati, sehingga kelihatan jika Yesus bernubuat tentang suatu peristiwa pada masa depan, mereka menarik kesimpulan bahwa jemaat mula-mula telah

menambah nubuat itu pada tradisi aslinya. Akan tetapi, asumsi ini agakna terlalu naïf dan peneliti berpikir bahwa tentu saja penulisan Injil Matius adalah jauh lebih awal.

- b. Telah dikemukakan bahwa jenis organisasi jemaat yang dibayangkan oleh Matius sudah berkembang maju, dan kelihatannya mencerminkan suatu tahap pada akhir abad pertama. Akan tetapi, tetap saja tidak ada bukti kuat mengenai hal ini. Sehingga peneliti menganggap bahwa pendapat ini tidak lebih dari sekadar teori konspirasi belaka.

Tergantung bagaimana pembaca menempatkan diri dan menilai keadaan serta pendapat-pendapat yang telah disuguhkan sebelumnya. Akan tetapi peneliti berdasarkan sumber yang terpakai untuk menyusun karya ilmiah ini, menraik kesimpulan pribadi bahwa waktu penulisan Injil Matius adalah di sekitaran tahun 80 M.

Mengenai tempat penulisan, berdasarkan bahan-bahan yang telah dijumpai dalam Injil ini maka dapat

disimpulkan bahwa penulis adalah orang Kristen Yahudi Diaspora yang sudah berkecimpung dalam misi kepada bangsa-bangsa beberapa waktu. Jika diperhatikan, semua ini sesuai dengan pribadi rasul Matius, yaitu:

- a. Kristen Yahudi: Matius adalah seorang Yahudi yang memilih untuk mengikut Yesus. Dengan demikian, dia resmi menjadi pengikut Kristus (orang Kristen) tetapi tidak kehilangan keyahudiannya.
- b. Disapora: Matius tidak diam di tempat saja ketika mengikut Yesus. Ia bepergian bersama Yesus bahkan juga menjadi anggota dari dua belas murid.
- c. Berkecimpung dalam misi: gelar rasul yang diberikan oleh umat Kristen mula-mula nampaknya telah cukup menjelaskan banyak hal.

Karena Injil ini ditulis dengan menggunakan bahasa Ibrani dan kemudian disalin ke dalam bahasa Yunani untuk

keperluan distribusi, maka semestinya Injil ini ditulis di luar daerah Palestina atau daerah sekitarnya, meskipun sangat terasa pengaruh Yahudi dan bahasa Ibrani di dalamnya. Contoh paling konkret adalah kata “Immanuel” dalam bagian yang hendak diteliti oleh peneliti. Selain itu, ada juga beberapa kata Ibrani yang digunakan oleh Matius, seperti kata “Eli” (Mat. 27:46) dan kata “Persembahan” (Mat. 15:5). Daerah luar Palestina yang paling cocok untuk dijadikan lokasi penulisan Injil ini adalah di Syria, khususnya Antiokhia.

D. Maksud dan Tujuan

Tujuan penulisan Injil Matius adalah untuk meyakinkan dengan sistematis dan dengan penuh hormat bahwa Yesuslah Mesias yang sudah dijanjikan oleh Allah dalam Perjanjian Lama. Penegasan lain yang hendak pula disuguhkan oleh Matius adalah bahwa di dalam Yesus kerajaan Allah telah datang, dan nantinya akan berkembang sampai kepada kesudahan alam.

E. Alamat Penulisan

Barang siapa menerima Yesus, ia menjadi anak kerajaan sorga dan terang dunia, yang kebenarannya melebihi kebenaran yang sudah-sudah. Pada dasarnya, Injil ini ditujukan kepada orang Yahudi. Tetapi kemudian muncul masalah dan pertanyaan baru, yaitu orang Yahudi yang mana yang dituju oleh Injil Matius? Mengingat bahwa pada saat itu orang Yahudi telah berdiaspora dan tersebar di banyak wilayah. Salah satu penelitian menyebutkan bahwa Injil ini hendak dialamatkan kepada orang Yahudi di Syria. Memang agak aneh karena lokasi penulisannya juga di Syria, akan tetapi menjadi masuk akal ketika dianalogikan bahwa Matius menulis ini untuk orang-orang yang memerlukan Injil. Dari mana Matius tahu bahwa mereka membutuhkan Injil, pastilah dari pengamatan secara langsung. Karena alamat dari Injil Matius justru adalah masyarakat di lingkungan sekitar sang penulis. Yang perlu di ingat adalah bahwa istilah Yahudi layaknya “Kerajaan Sorga” dipakai dengan sangat lazim di sini. Sedangkan Injil lain menggunakan

“Kerajaan Allah” untuk menyebut dan menjelaskan istilah yang sama.

F. Garis Besar Kitab

Berikut adalah garis-garis besar kitab Injil Matius, yakni:

- I. Memperkenalkan Mesias (Matius 1:1-4:11)
 - a. Silsilah Yesus (Matius 1:1-17)
 - b. Kelahiran dan Pengungsian ke Mesir (Matius 1:18-2:23)
 - c. Perintis jalan sang Mesias (Matius 3:1-12)
 - d. Pembaptisan sang Mesias (Matius 3:13-17)
 - e. Pencobaan sang Mesias (Matius 4:1-11)
- II. Pelayanan Mesianis Yesus di Galilea dan sekitarnya (Matius 4:12-18:35)
 - a. Ringkasan pelayanan yang awal di Galilea (Matius 4:12-25)
 - b. Ajaran tentang Kemuridan dalam Kerajaan (Matius 5:1-7:29)
 - c. Perbuatan-Perbuatan luar biasa dari Kerajaan (Matius 8:1-9:38)
 - d. Ajaran tentang pemberitaan Kerajaan (Matius 10:1-42)
 - e. Kehadiran Kerajaan (Matius 11:1-12:50)
 - f. Ajaran tentang rahasia Kerajaan (Matius 13:1-58)

- g. Krisis Kerajaan (Matius 14:1-17:27)
 - h. Ajaran tentang keanggotaan dalam Kerajaan (Matius 18:1-35)
- III. Puncak pelayanan Mesianis Yesus di Yudea/Perea dan Yerusalem (Matius 19:1-26:4)
- a. Perjalanan Yesus ke Yerusalem (Matius 19:1-20:34)
 - b. Minggu terakhir yang dilewatkan Yesus di Yerusalem (Matius 21:1-26:46)
 - Masuk Yerusalem dan penyucian Bait Allah (Matius 21:1-22)
 - Perdebatan dengan orang Yahudi (Matius 21:23-22:46)
 - Pengecaman terhadap ahli Taurat dan orang Farisi (Matius 23:1-39)
 - Ajaran di Bukit Zaitun tentang masa depan kerajaan (Matius 24:1-25:46)
 - Komplotan untuk mengkhianati Yesus (Matius 26:1-16)
 - Perjamuan Terakhir (Matius 26:1-16)
 - Getsemani (Matius 26:31-46)
- IV. Yesus ditangkap, diadili dan disalibkan (Matius 26:47-27:66)
- a. Yesus ditangkap (Matius 26:47-56)

- b. Yesus diadili (Matius 25:57-27:26)
 - c. Yesus disalibkan (Matius 27:27-56)
 - d. Yesus dikubur (Matius 27:57-66)
- V. Yesus Bangkit (Matius 28:1-20)
- a. Penemuan luar biasa dari para wanita (Matius 28:1-10)
 - b. Saksi-saksi Palsu (Matius 28:11-15)
 - c. Amanat Tuhan yang Bangkit (Matius 28:16-20)

G. Teologi kitab Matius

Kemungkinan besar bahwa Teologi kitab ini dapat ditemukan dalam penjabaran mengenai silsilah Yesus Kristus. Dari silsilah tersebut setidaknya ada dua hal yang dapat ditangkap, yakni:

- Yesus Kristus yang merupakan tokoh utama kekristenan ternyata adalah keturunan dari orang non-Yahudi dan non-Kristen yang dipanggil oleh Allah untuk berbakti.
- Leluhur orang Yahudi sekelas Abraham ternyata sudah pernah mengecap kehidupan keberimanan yang lain (agama lain) sebelum bergabung

menjadi seorang yang menyembah Allah orang Yahudi.

Meskipun tidak secara langsung dilakukan oleh seorang Yesus Kristus, namun dari silsilahnya saja dapat dilihat bahwa Yesus hendak menampilkan inklusifitasnya, yakni penerimaannya terhadap kehadiran agama lain.

Injil ini adalah tulisan yang dialamatkan pada komunitas orang Yahudi yang bermukim di Antiokhia di Siria. Tidaklah mengherankan mengapa gaya tulisan ini sangatlah Yahudi. Pola yang diusung sangat mirip dengan silsilah Daud pada kitab Tawarikh. Polanya di mulai dari yang dianggap paling tua (dalam kasus ini Abraham). Inilah yang membadakan silsilah Yesus versi Matius dengan versi Lukas. Lukas menggunakan silsilah versi masyarakat Yunani, yaitu silsilah yang dimulai dari bawah (dari yang paling muda sampai leluhur yang paling tua – dalam silsilah versi Lukas adalah Adam). Perbedaan lain yang muncul adalah mengenai pola patriakh yang muncul dalam silsilah. Silsilah versi Lukas ikut menampilkan nama para perempuan. Akan tetapi menampilkan nama perempuan adalah sesuatu yang terlarang dalam silsilah versi Yahudi. Hanya laki-laki yang namanya

boleh dicatat dalam silsilah orang Yahudi. Meskipun demikian, nampak juga ada keanehan ketika ternyata muncul lima nama perempuan dalam silsilah versi Matius. Para perempuan tersebut adalah:

- Maria = perempuan yang saat itu dianggap sebagai perempuan cacat sosial karena hamil di luar nikah (dalam pandangan masyarakat saat itu).
- Rahab = pelacur/perempuan sundal yang menolong pengintai Israel.
- Tamar = menikahi ayah mertuanya sendiri.
- Batsyeba = istri Uria yang mempesona Daud dan menyebabkan kematian suaminya. Terlibat skandal dengan Daud.
- Rut = warga Moab dan penganut agama Moab, namun memutuskan untuk setia pada mertuanya.

Dari kelima perempuan tersebut, terlihat semuanya bukan perempuan biasa. Ada yang punya skandal, hidup dalam pola yang najis bahkan tergolong bangsa kafir. Oleh sebab itu silsilah ini bukan hanya sekedar salah, tetapi juga merupakan sindiran nyata untuk komunitas Yahudi yang menjadi alamat Injil ini. Penulis kitab Injil Matius hendak menunjukkan universalitas

Yesus melalui sindirannya ini. Sindiran ini dialamatkan sebab bangsa Yahudi di masa itu terjebak pada paham eksklusif berat. Mereka menganggap bahwa hanya mereka yang layak menerima karunia selamat Allah dan merekalah bangsa paling suci yang layak menghakimi bangsa lain. Oleh sebab itu penulis Injil Matius membutikan bahwa sejak semula sudah banyak orang yang mereka anggap najis dan kafir yang ternyata terlibat dalam rencana selamat Allah. Fakta ini pada akhirnya akan menyindir pola kehidupan eksklusif yang dijalani oleh masyarakat Yahudi kala itu. Richard A. Burridge bahkan menyatakan bahwa Yesus dalam Injil Matius adalah gambaran dari pluralitas tanpa batas.

Dari penjabaran tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Teologi dari kitab Matius sebetulnya menyangku dengan dimensi universal. Dalam hal ini, Yesus digambarkan sebagai Juruselamat universal yang karya selamat-Nya tidak hanya untuk umat Israel, tetapi untuk semua bangsa, tidak memandang kedudukan dan strata sosial seseorang. Teologi kitab Matius rupanya cocok untuk menjadi bahan renungan mendalam untuk menyikapi

konflik antara agama yang sedang digumuli oleh Indonesia.

KITAB INJIL MARKUS

A. Penulis

Injil dalam bahasa Yunani *euaggelion* dalam bahasa Inggris gospel secara harafianya diartikan kabar baik namun dalam pengertiannya Injil merupakan kabar gembira keselamatan Allah seperti yang tercatat dalam Markus 1:1. Dalam kanon Alkitab Perjanjian Baru terdapat istilah Injil Sinoptik/Sinopsis yang dalam bahasa Yunaninya dibagi atas dua kata yakni Sun yang berarti bersama dan opsis melihat jadi secara harafia diartikan sebagai melihat bersama atau Salah satu dari Injil Sinoptik/Sinopsis ini adalah Injil Markus yang merupakan kitab Injil tertua dibandingkan dengan kitab Injil lainnya seperti Injil Matius, Lukas dan Yohanes, bahkan diakui sebagai sumber pokok bagi kedua Injil Sinoptik lainnya (Matius dan Lukas).

Injil Markus memaparkan laporan naratif mengenai kehidupan Yesus Sang Mesias sejak pembaptisan-Nya oleh Yohanes Pembaptis (Yahya) sampai kepada kebangkitan-Nya. Dua bagian utama dari laporan tersebut adalah mengenai pelayanan-Nya di antara

kaum sebangsa-Nya di Galilea dan tentang hari-hari terakhir-Nya di Yerusalem. Ciri utama Kristus yang digambarkan disini ialah pekerjaan-Nya, tanda seorang hamba yang baik bahkan menampilkan Yesus sebagai seorang pekerja atau hamba.

Kitab Injil Markus diturunalihkan tanpa ada nama pengarangnya, dan tradisi gerejalah yang menyebut Markus sebagai pengarangnya. Bukti paling awal bagi hal ini ditemukan dalam apa yang disebut fragmen Papias (Uskup Papias dari Hierapolis sekitar pertengahan abad II. Banyak sumber menyebutkan bahwa tepatnya sekitar 112 Masehi. Namun pendapat ini masih belum bisa dibuktikan secara pasti). Menurut fragmen ini, Markus adalah teman penafsir (atau diduga: penerjemah) dari Petrus yang ia temani dalam perjalanan-perjalanan penginjilan. Markus katanya telah menuliskan ajaran-ajaran Petrus dari ingatannya setelah kematiannya, dan telah berusaha melakukannya dengan hati-hati, tapi tanpa memberikan rangkaian peristiwa (historis) yang tepat. Dengan kata lain, Injil Markus adalah hasil pendengaran Yohanes Markus terhadap Khotbah yang disampaikan Petrus kepadanya.

Memang cukup mengherankan ketika seorang “Markus” yang namanya tidak pernah muncul dalam Injil ternyata merupakan salah satu penulis Injil yang dikanonkan. Meskipun demikian, nama Markus kemudian muncul pada kitab Kisah Para Rasul sebagai rekan Paulus dan Barnabas sejak dini dan mempunyai nama Yohanes Markus. Dia adalah seorang penduduk kota Yerusalem (Kisah Para Rasul 12:12) dan putra dari seseorang bernama Maria. Kemungkinan dia adalah kemenakan Barnabas tetapi ada juga yang berpendapat bahwa dia adalah sepupu Barnabas (Kolose 4:10) dari fakta inilah, pada akhirnya banyak sumber yang mengatakan bahwa Yohanes Markus adalah seorang Lewi. Simon Petrus dan Barnabas adalah rekan terdekat rasul Paulus dan rasul-rasul di Yerusalem (meskipun kemudian Paulus dan Barnabas berselisih paham). Oleh karena itulah, Yohanes Markus pada akhirnya mempunyai hubungan yang erat dengan para rasul, sehingga dia tahu tentang riwayat hidup Kristus dan kegiatan-kegiatan kelompok Kristen yang mula-mula.

B. Keadaan waktu Penulisan

Penafsir telah mendapatkan bahwa waktu dan tempat penulisan Injil Markus ini sekitar tahun 67-70 M, pertanyaan selanjutnya adalah kenapa Markus menuliskan kitab ini di tahun demikian, sebenarnya apa saja permasalahan yang di hadapi oleh orang-orang waktu itu sehingga Markus tertarik untuk menunjukan tulisan ini kepada orang-orang Kristen di Palestina.

Maka dari itu di bawah ini akan dijelaskan beberapa situasi penulisan dari Kitab Injil Markus. Namun perlu diingat juga bahwa sifat kitab Injil-injil memiliki dua konteks yang berbeda yakni konteks historis Yesus (umum dan khusus) dan konteks historis penulis kitab. Maka sebelum penafsir menggali situasi Palestina pertama-tama penafsir akan menganalisis konteks historis Yesus.

1. POLITIK

Keadaan politik Palestina pada masa kelahiran Yesus di tahun 4 SM, waktu itu dipimpin oleh satu penguasa yakni Herodes Agung, seorang yang telah membangun bait Allah di Yerusalem dan juga membangun banyak gedung indah di Kaisarea dan di kota-kota Romawi lain di luar wilayahnya sendiri.

Namun setelah Herodes Agung mati, ia mewariskan harta kepada ketiga anaknya yakni:

- 1) Herodes Arkhelaus, ditunjuk Herodes Agung untuk menjadi penggantinya yakni sebagai ethnark dari daerah Yudea dan Samaria yang memiliki gelar lebih tinggi dari kedua saudaranya dan hanya dialah yang paling dapat menandingi kekejaman ayahnya. Herodes Arkhelaus hanya memerintah selama 10 tahun yakni sampai pada tahun 6 M, sebelum pemerintah Roma menggantikan posisinya. Akhirnya daerah yang dipimpin olehnya menjadi bagian propinsi romawi kelas tiga yakni di Siria dan dikepalai oleh seorang procurator (wali Negara).
- 2) Herodes Antipas, mendapatkan kekuasaan untuk menerima Galilea (daerah kerja Yesus) dan Perea (daerah kerja Yohanes pembaptis), yang dikenal sebagai tetrackh. Wilayah ini dikuasainya sampai pada tahun 39 M.
- 3) Herodes Filupus , adalah seorang ahli waris yang tidak terlalu penting dibandingkan kedua saudaranya namun dia yang paling simpatik, daerah yang diserahkan oleh Agustinus terletak

di bagian utara dan timur sampai pada tahun 34 M.

Setelah wafatnya Agustus dalam beberapa kurun waktu akhirnya kekaisaran Romawi diperintahkan oleh kaisar-kaisar seperti Tiberius (14-37), Caligula (37-41), Klaudius (41-54) dan Nero (54-68). Tidak seorangpun dari tokoh-tokoh tersebut mempunyai pengaruh diplomatic dan wibawah yang kuat seperti yang dimiliki oleh Agustus. Akibatnya ialah, mereka mengalami lebih banyak kesulitan untuk mengendalikan oposisi yang menentang kekuasaan tunggal kaisar-kaisar tersebut.

Seperti halnya ditahun penulisan dalam kitab Markus ini terdapat beberapa pergantian kekuasaan kekaisaran Romawi yakni Kaisar Klaudius yang menjabat pada tahun 41-54. Klaudius menobatkan Agripa sebagai raja atas seluruh daerah kekuasaan Herodes Agung maka dari itu Yudea dan Samari terpisah lagi dari Siria sebagai propinsi Romawi dan tidak lagi langsung diperintah oleh Roma. Kedua daerah tersebut jatuh

di bawah kekuasaan Agripa karena sebelum diganti oleh Agripa pemimpin daerah tersebut tidak cakap. Agripa ini sangat disenangi oleh golongan-golongan terkemuka dalam negerinya.

Setelah matinya Agripa I, Klaudius diangkat menjadi wali negeri pertama dan menggabungkan seluruh negeri Palestina menjadi satu propinsi. muncul juga beberapa wali negeri yang memegang pemerintahan Palestina. Dengan keputusan Klaudius Yudea dan Samaria terpisah dari Siria. Wali negeri pertama Palestina adalah Fadus (44-46 M), kemudian digantikan oleh Julius Aleksander (46-48 M), sesudah Aleksander wali negeri tersebut adalah Venditus Cumanus (48-52 M) dan Felix (52-60 M), Felix memegang kekuasaan sampai pada kekaisaran Nero , kemudian digantikan oleh Festus (60-62 M), Albinus (62-64 M), dan Florus (64-66) pada masa ini pecahlah perang Yahudi pertama di tahun 66 M.

2. SOSIAL – EKONOMI

Pada masa sesudah tahun 44 keadaan ekonomi terus menerus memburuk. Hal ini disebabkan akibat dari pemerintahan yang buruk dari kebanyakan wali negeri, yang mata duitan dan korup. Tindakan-tindakan tersebut telah menimbulkan pembangkangan yang disertai oleh kekacauan-kekacauan. Jelaslah kiranya bahwa sikap dari pejabat yang tertinggi tersebut diatas akan ditiru oleh bawahannya. Maka pemungutan pajak semakin tinggi akibat dari para tentara yang merupakan bawahan yang menaikan pajak agar memperoleh keuntungan. Maka dari hal tersebut terbentuklah rasa anti Romawi dan terutama dalam kalangan yang memang telah dengan gigih menentang pembayaran pajak kepada kaisar Romawi.

Strata Sosial juga di Palestina berbeda-beda, orang-orang yang ada di Yerusalem merupakan orang-orang tergolong kaum elit di sana tinggal keluarga-keluarga terkemuka dan para imam, serta tuan-tuan tanah. Berbeda halnya dengan daerah lain seperti Galilea dan Yudea mayoritas penduduknya adalah petani, nelayan dan wiraswasta kecil lainnya.

3. AGAMA

Terdapat beberapa aliran keagamaan dalam masyarakat Yahudi di Palestina diantaranya yakni:

a) Kaum Farisi

Farisi berasal dari kata parash, artinya “memisahkan”. Aliran yang paling berpengaruh dan banyak pengikutnya dalam masyarakat. Mereka adalah para ahli tafsir PL/ahli taurat yang menjunjung tinggi hukum lisan atau adat istiadat nenek moyang yang mereka taati sampai pada hal yang sekecil-kecilnya. Kelompok inilah yang paling banyak dijumpai berselisih paham dengan Yesus.

b) Kaum Saduki

Nama Saduki berasal dari bani Zadok (Imam Besar). Mereka berjumlah kecil tetapi sangat berpengaruh dalam pemerintahan, karena anggota mereka adalah para imam di Bait Allah di Yerusalem. Pengajaran PL yang mereka teria hanyalah 5 kitab Pentateukh, tidak percaya pada kebangkitan dan hal-hal yang supranatural atau kehidupan sesudah kematian, tetapi mereka berpegang ketat hanya pada tafsiran-tafsiran harafiah Taurat.

c) Kaum Zelot

Kaum Zelot ini adalah kaum nasionalis fanatik yang ingin melepaskan diri dari penjajahan Romawi. Mereka percaya bahwa Allah adalah satu-satunya pemimpin mereka. Oleh karena itu mereka sering mengadakan pemberontakan melawan pemerintah Romawi.

d) Kaum Eseni

Eseni artinya "saleh" atau "suci". Mereka ini secara tidak resmi disebut dalam kitab-kitab PB, tetapi keberadaan mereka diakui oleh tradisi sebagai birawan-birawan Yahudi yang hidup membujur. Mereka juga menjalankan hidup sederhana dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama. Kelompok ini sering dihubungkan dengan penemuan-penemuan naskah Qumran, walaupun tidak ada bukti kuat.

e) Kaum Helenis

Kelompok ini disebut kaum Helenis karena adalah orang-orang keturunan Yahudi tetapi telah mengadopsi kebudayaan dan bahasa Yunani dan tidak lagi mengikuti tradisi dan adat

istiadat Yahudi kecuali dalam hal iman agama mereka.

f) Kaum Herodian

Herodian adalah suatu kelompok partai politik yang mendukung pemerintahan Herodes termasuk Roma. Dengan demikian, kedudukan Herodes dapat dipertahankan. Dalam kenyataannya mereka adalah kelompok minoritas. Dalam Mrk. 3:6; 8:15; 12:13 bersama orang Farisi mereka bersekongkol untuk membunuh Yesus. Sebab Herodes Antipas yang telah memenggal kepala Yohanes pembaptis mau bekerja sama dengan kelompok Farisi untuk menentang Yesus

Selain pada pemerintahan kekaisaran Romawi, orang-orang pada saat itu disuruh untuk menyembah kepada kaisar, seperti menyembah kepada dewa. Penyembaha yang sungguh-sungguh di mulai pada pemerintahan kaisar Kaligula dan terus-menerus sampai pada pemerintahannya Nero, dan kata kyrios (tuhan) dipakai untuk menunjuk kepada kaisar.

C. Waktu dan tempat penulisan

Bukan hanya penulis, waktu dan tempat juga kepenulisan kitab ini beragam dari para ahli. Hack menyimpulkan bahwa waktu penulisan kitab ini adalah sekitar tahun 67-70 M dengan beberapa alasan. Pertama, tahun 64 M karena Markus menyebutkan suasana jemaat yang terjepit karena penganiayaan (Mrk. 13:14) hal ini sama dengan suasana kepemimpinan Nero di tahun tersebut, di mana orang Kristen dituduh sebagai pembakar kota Roma padahal kaisarlah yang membakar kota itu.

Kedua, kelihatanya Markus 13:1-2 merupakan nubuat tentang hancurnya kota Yerusalem. Nubuat tersebut menunjukkan bahwa penulis Injil mulai menulis sebelum tahun 70 M. Ketiga, pada tahun 66-70 M, suasana Palestina semakin panas akibat pemberontakan bangsa Yahudi terhadap penguasa Roma. Keempat, dalam Markus 13:14 menunjuk kepada kehancuran kota Yerusalem di tahun 70 M.

Drane dalam bukunya menyetujui bahwa kepenulisan kitab Injil Markus yakni sebelum tahun 70 karena penderitaan yang dialami oleh orang Kristen yang dipimpin oleh kaisar Nero walaupun banyak kejadian penyiksaan yang dialami oleh orang Kristen pada abad

pertama. Pemahaman ini mungkin sejalan dengan Marxen dan Hendrikx juga yang memberi penanggalan pada tahun 67-69 M dengan alasan bahwa Injil ini ditulis sementara mereka dalam penganiayaan dari kaisar Nero sampai pada periode Perang Yahudi dan menjelang kehancuran Yerusalem pada tahun 70 M, hal ini dapat dilihat dalam Markus 13:4 dan Markus 13:5 menunjukkan tanda yang dianggap sedang ada di masa itu.

Penafsir setuju dengan beberapa pandangan di atas dan akhirnya mengambil kesimpulan bahwa Markus ini ditulis pada tahun 66 – 70 M dengan melihat keadaan jemaat yang sedang mengalami penderitaan oleh pemerintah yakni Kaisar Nero dan imbas dari peperangan Yahudi serta pada awal kejatuhan Yerusalem di awal tahun 70 M yang dapat dilihat dalam Markus 13:4-5.

Injil Markus juga pada umumnya diperkirakan ditulis di Roma yakni untuk memenuhi kebutuhan jemaat waktu itu, namun Irenius dan Clemens dari Aleksandria tidak sepakat dengan penyusunannya namun mereka setuju jika ini ditulis di Roma yang ditujukan kepada orang-orang non-Yahudi hal ini ditandai dengan beberapa ungkapan Markus yang memakai bahasa Aram seperti *talita kum* atau *efata*, diterjemahkan kedalam bahasa Yunani. Hal ini juga didukung dengan pemahaman dari seorang ahli yakni

Darmawijaya yang berargumen bahwa dengan adanya istilah Latin yang dijadikan bahasa Yunani dan kebiasaan-kebiasaan atau adat Yunani yang diterangkan dalam Mrk 7:3-4; 14:12; 15:42, menerjemahkan istilah Aram Mrk. 7:27; 10:12; 11:17; 13:10. Ini semua menegaskan bahwa Injil ini ditujukan untuk orang non-Yahudi di luar Palestina.

Namun berbeda halnya dengan Hendrikx dan Marxsen yang menyetujui bahwa kitab ini ditulis Palestina, dengan alasan bahwa karya ini tidak berhubungan dengan penempatan Petrus di Roma, hal ini tidak cocok untuk dihubungkan dengan bahasa Latin yang ada pada Markus maka dari itu Marxsen cenderung menyetujui bahwa kitab ini ditujukan untuk jemaat Galilea Palestina. Begitu juga dengan Hendrikx yang mengatakan bahwa tulisan ini lebih cocok dihubungkan dengan jemaat yang berbudaya Helenistik, ini dibuktikan oleh kenyataan bahwa pengarang merasa perlu untuk menjelaskan kepada para pembacanya yang ada di pesisir Palestina lebih tepatnya di Kaisarea.

Nampaknya penafsir menyetujui pendapat dari Hendrik dan Marxsen di mana Injil Markus ini ditulis di daerah Palestina bagi orang-orang Kristen. Karena dari bukti yang ada seperti bahasa Latin dan bahasa Aram

yang diterjemahkan dalam bahasa Yunani, mengingat juga bahasa Yunani ini sudah menjadi bahasa umum karena pengaruh budaya Helenis, mungkin juga bahasaAram yang diterjemahkan oleh Markus karena adanya pengaruh saat ia menjadi penerjemah Petrus. Kemudian untuk bahasa Latin, tidaklah mungkin bagi orang Roma untuk tidak mengerti dengan bahasa Latin sehingga Markus harus menerjemahkan bahasa tersebut ke dalam bahasa Yunani, sementara Markus menerjemahkannya ke dalam bahasa Yunani untuk kebutuhan jemaat waktu itu. Jadi adalah mungkin bahwa kitab ini ditulis di Palestina dan ditujukan untuk orang-orang Kristen.

D. Maksud dan Tujuan Penulisan

Salah satu hal yang menarik dari kitab injil Markus ini adalah tentang jumlah mujizat Yesus yang tercatat. Injil Markus mencatat mujizat Yesus lebih banyak dari Injil lain sehingga hal ini menimbulkan pertanyaan. Jika memang jumlah mujizat Yesus diperbanyak sedangkan pengajaran Yesus dikurangi, berarti ada hal yang hendak ditekankan sehubungan dengan mujizat Yesus. Kecurigaan ini tepat sebab nyatanya memang ada maksud khusus dari

seorang Yohanes Markus ketika memperbanyak bahasan mengenai mujizat Yesus.

Keadaan jemaat yang jauh dari kata sejahtera dan damai, ternyata melatarbelakangi penulis Injil ini untuk melakukan sesuatu. Ia sadar betul bahwa apa yang dihadapi dan sedang digumuli oleh jemaat adalah sesuatu yang tidak mudah. Oleh sebab itulah Markus kemudian mengawali gerakan untuk menulis kisah tentang Yesus dalam suatu tulisan atau dibukukan. Sebelumnya, kisah tentang kehidupan Yesus menyebar melalui tradisi lisan yang hanya disebarkan melalui cerita dari seorang warga kepada warga yang lain. Markus menulis Injilnya berdasarkan pengajaran Petrus dan kemudian menambahkan bumbu penghiburan di dalamnya untuk menguatkan jemaat yang sedang menderita. Mujizat dan keajaiban Yesus diberi penekanan sebab hal itu diharapkan oleh penulis agar dapat memberikan semangat dan pengharapan bagi jemaat untuk tetap sabar dan tabah sampai Yesus datang kembali dan menyatakan keadilan. Sebelumnya Yesus sudah pernah datang di tanah mereka dan membuat banyak sekali keajaiban, maka Dia juga pasti akan datang dan melakukan keajaiban seperti yang sudah pernah Dia lakukan atau

bahkan keajaiban yang lebih besar. Inilah keyakinan yang ingin hendak ditanamkan penulis Injil ini di hati jemaat Roma kala itu.

E. Alamat Penulisan

Markus menulis Injil ini terutama untuk orang-orang Yunani atau Grika dan bangsa-bangsa lainnya yang berbicara dalam bahasa Yunani di kekaisaran Romawi (non-Yahudi). Berbeda dengan Matius yang menulis untuk orang-orang Yahudi. Hal ini dapat dilihat dari pilihan kata yang digunakan, referensi-referensi Perjanjian Lama yang dicantumkan, dan penjelasan tentang adat-istiadat orang Yahudi yang ditujukan kepada kaum non-Yahudi. Ada empat jenis sastra yang terdapat dalam kitab Injil Markus, jenis sastra tersebut adalah:

- Teka-teki atau perumpamaan

Teka-teki adalah kiasan yang disampaikan Yesus dan sekaligus memberi penafsiran atas Yesus, peristiwa-peristiwa, dan orang-orang dalam dunia cerita sebagai bagian dari pemerintahan Allah.

- Kutipan

Kutipan adalah bagian yang diambil/dikutip dari buku-buku

terkenal atau ucapan seorang tokoh terkenal di masa lampau.

- Nubuat-nubuat

Nubuat adalah sejenis ramalan tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan.

- Ironi

Ironi terbagi atas dua jenis, yaitu Ironi verbal dan Ironi situasional. Ironi verbal (berupa kata-kata) muncul bila seorang pembicara secara sadar mengatakan sesuatu tetapi yang dimaksudkan sebaliknya. Sedangkan ironi situasional terjadi bila ada jurang antara apa yang oleh seorang tokoh secara naif diharapkan akan terjadi dengan apa yang sungguh terjadi; atau bila ada jurang antara apa yang oleh seorang tokoh secara buta dipikirkan sebagai pokok persoalan dengan situasi yang sesungguhnya.

F. Garis Besar Kitab

Berikut ini adalah garis besar dari Kitab Injil Markus:

- Permulaan kabar baik (1:1-13)
- Kuasa Yesus dan kedegilan kaum Farisi (1:14-3:6)

- Kegiatan Yesus makin meluas, dan ketidakpercayaan orang (3:7-6:6^a)
- Yesus memberi keselamatan kepada orang Yahudi, dan kebutaan para murid (6:6^b-8:26)
- Yesus menyatakan diri sebagai Mesias yang akan menderita dan bangkit, dan hal mengikuti sang mesias ini.
- Yesus, raja orang Yahudi di Yerusalem (11:1-16:8)
- Pekerjaan Yesus di Bait Allah dan disekitarnya (11:1-13:37)
- Penyerahan dan kebangkitan Yesus (14:1-16:8^a).

G. Teologi Injil Markus

Sudah dibahas sebelumnya bahwa penerima kitab Markus adalah jemaat yang menderita karena fitnah di pinggiran kota Roma. Keadaan ini tentu berkait erat dengan jumlah mujizat dalam kisah Injil Markus yang lebih banyak dibandingkan Injil lain. dalam Injil Markus, pengajaran Yesus justru dikurangi bahasannya dan digantikan dengan kisah tentang mujizat yang diperbanyak.

Jika diperhatikan lebih lanjut, akan ditemukan sedikit unsur eskatologis dalam kitab Markus. Penambahan kisah mujizat ini kemungkinan besar memang berhubungan dengan pengharapan eskatologis. Saya merasa bahwa penulis kitab Markus hendak menawarkan suatu pengharapan eskatologis kepada jemaat di Roma. Dalam penekanannya ini terselip suatu niat untuk menguatkan jemaat Roma dalam penderitaan mereka untuk tetap tabah dan sabar sembari menunggu kelepasan dari Tuhan.

Sangat mungkin bahwa arah dari pengharapan eskatologis yang ditawarkan Markus adalah seperti ini: bahwa Yesus yang maha ajaib dan yang suka membuat mujizat itu akan datang kembali di akhir zaman untuk melenyapkan penderitaan dan mengakhiri politik kambing hitam yang dipakai oleh kaisar Nero. Dalam keadaan seperti ini, diharapkan umat Tuhan di kota Roma akan tetap tabah dan bertumbuh. Hal ini nampaknya efektif sebab kini Roma menjadi pusat untuk agama Katolik.

INJIL LUKAS

A. Penulis Kitab

Dari beberapa sumber penulis kitab ini adalah Lukas. Lukas yang adalah rekan Paulus, yang merupakan seorang Tabib. Acuan yang menganggap bahwa Lukas adalah penulisnya adalah dari pernyataan Irenaeus yang menyatakan bahwa "Lukas, pendamping Paulus, menuliskan Injil yang diberitakan Paulus,..". Dan ada juga yang mendukung Lukas sebagai penulis, yaitu teori "kami" dan "mereka" dalam beberapa pasal dari Kisah Para Rasul. Pasal-pasal itu memperkenalkan kata ganti orang pertama jamak, "kami", dalam Kisah Para Rasul 16:10-17; 20:5-21; 27:1-28:16, yang diidentifikasi sebagai Lukas, teman seperjalanan Paulus. Dan kami dari kelompok pun berpendapat bahwa Lukas yang penulisnya.

Lukas dikenal sebagai sang penginjil karena dialah yang paling dicurigai sebagai penulis dari kitab Injil Lukas. Lukas dikenal sebab dia pernah menjadi rekan seperjalanan rasul Paulus sewaktu memberitakan Injil. Pada perjalanan misionaris rasul Paulus yang ketiga, tercatat bahwa Lukas pernah turut serta dalam perjalanan pemberitaan Injil oleh Paulus. Meskipun

tidak tergolong di antara kelompok para rasul, namun Lukas terbilang sebagai seorang Kristen yang rajin, setia dan tekun. Lukas dikenal sebagai seorang tabib atau dokter pada saat itu. Posisi dokter di masa kini mungkin adalah posisi yang sangat terpandang, namun sangat berbeda dengan kenyataan di zaman Lukas. Saat itu, posisi dokter hanya seperti “tukang urut” atau pelaku pengobatan biasa. Sangat tidak identic dengan harta ataupun kemewahan. Meskipun demikian, Lukas juga agaknya cukup terpandang sebab dia punya relasi dengan Teofilus, seseorang yang dicurigai sebagai salah satu dari petinggi kerajaan atau setidaknya seorang bangsawan yang hidup di zaman Perjanjian Baru.

Sedikit informasi tentang Lukas, Lukas adalah seorang penulis zaman kuno yang dilahirkan di Antiokhia dan meninggal di Yunani sekitar tahun 84 Masehi. Selain sebagai dokter ahli bedah, dia juga dikenal sebagai seorang seniman dan menyukai Filsafat. Nama Lukas sebetulnya adalah bentuk lain dari “Lucius, Lukius, atau Lucanus”. Nama ini merupakan nama yang terbilang umum dan menjadi favorit di Roma pada abad-abad awal. Sangat mungkin bahwa Lukas ini merupakan seorang yang berdarah

Yunani. Oleh karena latar belakang pekerjaannya, maka oleh warga Katolik Lukas dianggap sebagai Santo Pelindung untuk para dokter dan ahli bedah.

B. Keadaan Penulisan

Melihat dari tahun penulisan kitab Injil ini, maka sudah pasti bahwa kitab ini ditulis pasca perang Yahudi, atau mungkin bisa saja masih ada benih-benih ataupun puing peperangan yang masih tersisa. Jika diurutkan, maka kitab ini hadir setelah Matius, dengan kata lain dibuka oleh Markus, disusul oleh Matius dan pada akhirnya hadir lah kitab Injil Lukas.

Hadir pasca perang tentulah merupakan tantangan tersendiri untuk kitab ini. Pada saat itu orang-orang atau bahkan jemaat penerima kitab ini benar-benar masih dalam keadaan kalang-kabut. Kebingungan masih menjadi bagian hidup masyarakat sebab peperangan tentu menghadirkan traumatis yang cukup dalam secara psikologi. Keadaan ini kemudian menjadi tantangan bagi seorang Lukas untuk meramu sedemikian Injilnya agar bisa diterima dalam masa-masa sulit. Namun Lukas mungkin dapat dikategorikan sebagai seorang yang kreatif dan inovatif, sebab di dalam keadaan sulit meskipun mayoritas warga masih

ada dalam ketertekanan yang luar biasa, namun Lukas mampu menghadirkan Injil yang pembabakan masanya paling rapi dibandingkan dengan Injil lain. Injil Lukas dilaporkan berdasarkan urutan kejadian, kronologinya jelas dan bahkan ada penambahan bumbu medis karena dilatarbelakangi oleh si penulis. Keteraturan dan kerapian Injil Lukas pada akhirnya memberikan nilai khusus nan istimewa bagi Injil ini.

C. Waktu dan tempat Penulisan

Tidak ada keterangan pasti tentang tempat dimana kitab ini ditulis. Namun ada satu sumber yang memperkirakan bahwa tempat kitab ini ditulis adalah di Siria. Untuk waktu penulisan banyak yang berasumsi tentang itu. Dalam buku *Pengantar Perjanjian Baru*, karya Willi Marxsen, kitab ini ditulis pada tahun 90 M pada masa generasi Kristen ketiga, sedangkan menurut Duyverman, dalam *Pembimbing kedalam Perjanjian Baru*, berpendapat bahwa kitab ini ditulis pada tahun 70-75 M. Samuel Benyamin Hak pun berpendapat bahwa kitab Lukas ditulis pada saat generasi Kristen ketiga, namun tahunnya berbeda.

Samuel berpendapat bahwa kitab ini ditulis pada tahun 80-85 M. Maka kami dari kelompok mengambil kesimpulan bahwa tahun penulisan kitab ini antara tahun 70-90 M.

Lukas menggunakan bahasa yang paling elok dari injil yang lain, bahkan diseluruh Perjanjian Baru. Hanya injil Lukas yang berusaha untuk menggabungkan kisah-kisah tentang Yesus dengan dunia sekular. Bahasa yang digunakan sangat mengandung sastra.

D. Maksud dan Tujuan Penulisan

Dalam kitabnya Lukas sangat gemar untuk mengangkat kisah mengenai relasi Yesus dengan orang-orang “yang tidak biasa”. Mungkin terbilang biasa jika Yesus terlibat pergaulan dengan warga masyarakat, tua-tua bangsa Yahudi ataupun pihak kerajaan. Bukan hal yang aneh pula ketika Yesus mungkin membina relasi dengan para alim ulama di masa itu karena semua orang tau seperti apa latar belakang dari Yesus Kristus. Namun yang menjadi aneh ketika Lukas justru memberi penekanan lebih pada relasi yang dibangun Yesus dengan mereka yang

menghuni lapisan paling bawah pada kasta masyarakat saat itu. Mereka adalah kelompok orang yang termarginalkan dari masyarakat, seperti perempuan pekerja seks komersial (PSK) atau pelacur, perempuan pelaku perzinahan, orang miskin,

janda atau bahkan mereka yang tidak datang dari bangsa Israel. Lukas sepertinya sangat tertarik ketika Yesus mau “menunduk” dan membangun kontak dengan mereka.

Oleh karena itulah, maka kemungkinan besar tujuan penulisan kitab ini berhubungan erat dengan mereka. Kitab ini agaknya ditulis agar orang-orang Kristen mau menyentuh mereka yang hilang dari struktur dan kasta masyarakat. Menarik untuk diketahui bahwa kitab Injil ini ditujukan kepada jemaat Kristen non Yahudi atau jemaat Kristen Yunani. Mengingat bahwa ada semacam konflik yang tercipta antara jemaat Kristen Yahudi dan jemaat Kristen non-Yahudi (jemaat Kristen Yunani), maka sangat mungkin bahwa kitab ini ditujukan bagi mereka agar tidak lagi memandang latar belakang yang sebetulnya tidak mempengaruhi posisi umat di hadapan Tuhan.

E. Alamat Penulisan

Kitab Injil Lukas ini menjadi satu-satunya Injil yang mempunyai salam pembuka seperti surat. Selain itu, ini juga adalah satu-satunya Injil yang alamatnya jelas dan diterangkan pada awal tulisan. Secara gamblang Lukas mengutarakan bahwa Injil ini ditujukan kepada seorang bernama Teofilus. Ada dua paham mengenai nama Teofilus ini dan tentu cukup membingungkan untuk memahami, siapa sebetulnya Teofilus ini dan apa hubungannya dengan Lukas? Berikut adalah penjelasan mengenai dua opini tentang Teofilus:

a. Teofilus adalah orang

Paham pertama mengindikasikan bahwa Teofilus adalah seorang sahabat dari Paulus namun juga merupakan orang penting di masanya. Teofilus mungkin adalah keturunan bangsawan atau salah seorang yang berpengaruh di kerajaan Roma saat itu. Teofilus dicurigai sebagai seorang yang cukup berpunya sehingga Lukas meminta bantuan Teofilus dan menjadikannya sponsor.

Dalam hal ini dicurigai bahwa Lukas meminta Teofilus untuk bersedia membiayai pembiayaan pemberitaan Injil. Harus disadari bahwa pada saat itu belum ada alat untuk memperbanyak tulisan secara cepat. Zaman modern mungkin sudah mempunyai mesin fotocopi, namun keterbatasan teknologi di masa itu harus sangat dipahami. Yang ada di masa itu hanyalah jasa menyalin tulisan namun biayanya juga cukup tinggi. Lukas membutuhkan jasa tersebut sebab ia menulis untuk seluruh umat Kristen non-Yahudi yang saat itu sudah berdiaspora karena pasca peperangan besar. Sangat mungkin bahwa Teofilus adalah orang yang dimintai tolong oleh Lukas untuk dapat memfasilitasi tulisannya agar dapat diperbanyak dan pada akhirnya bisa disebarluaskan.

b. Teofilus adalah istilah

Pendapat kedua justru menyatakan bahwa Teofilus bukanlah personal tetapi merupakan istilah yang digunakan Lukas untuk menyebut umat Tuhan kala itu. Dalam hal ini, sangat mungkin bahwa Lukas menggunakan dua kata

dalam bahasa Yunani untuk menciptakan istilah tersebut. Kedua kata Yunani tersebut adalah:

- Teo dari kata Theos = θεος (Theos) ini merupakan kata Yunani yang berarti Allah.
- Filus dari kata Filos = φίλος (Philos) ini merupakan kata Yunani yang berarti sahabat.

Jika kedua kata digabungkan, maka kalimat yang dibentuk adalah "sahabat Allah". Pendapat kedua ini hendak menyuarakan bahwa Teofilus merupakan istilah yang dipakai oleh Lukas untuk menyebut "umat" dengan cara yang berbeda, yaitu "sahabat Allah".

Namun untuk penulis sendiri, pendapat pertama yakni bahwa Teofilus adalah orang atau personal masih terdengar lebih masuk akal, apalagi jika dilengkapi dengan alasan apa hubungannya dengan Lukas dan kepentingan Lukas harus menulis Injil itu kepadanya. Oleh karenanya, penulis lebih condong memilih pendapat yang pertama.

F. Garis Besar Kitab

Berikut ini akan dipaparkan garis besar kitab Injil Lukas. Mungkin ada berbagai pola dalam menentukan garis besar kitab ini, namun inilah pola yang saya tawarkan:

- a. Pendahuluan Injil Lukas (Lukas 1:1-4)
- b. Kedatangan Juruselamat (Lukas 1:5-2:52)
 - i. Pemberitahuan kelahiran Yohanes (Lukas 1:5-25)
 - ii. Pemberitahuan kelahiran Yesus (Lukas 1:26-56)
 - iii. Kelahiran Yohanes Pembaptis (Lukas 1:57-80)
 - iv. Kelahiran Yesus (Lukas 2:1-20)
 - v. Yesus di Bait Allah sebagai seorang bayi (Lukas 2:21-39)
 - vi. Kunjungan Yesus ke Bait Allah sebagai seorang anak (Lukas 2:40-52)
- c. Persiapan bagi pelayanan Juruselamat (Lukas 3:1-4:13)
 - i. Pemberitaan Yohanes Pembaptis (Lukas 3:1-20)
 - ii. Pembaptisan Yesus (Lukas 3:21-22)
 - iii. Silsilah Yesus (Lukas 3:23-38)

- iv. Pencobaan Yesus (Lukas 4:1-13)
- d. Pelayanan di Galilea (Lukas 4:14-9:50)
 - i. Permulaan pelayanan Yesus dan penolakan di Nazaret (Lukas 4:14-30)
 - ii. Kapernaum, wibawa Ilahi Yesus dinyatakan (Lukas 4:31-44)
 - iii. Penangkapan ikan yang ajaib (Lukas 5:1-11)
 - iv. Penyembuhan orang yang sakit kusta (Lukas 5:12-16)
 - v. Wewenang Yesus ditantang (Lukas 5:17-26)
 - vi. Juruselamat orang-orang berdosa (Lukas 5:27-32)
 - vii. Peresmian Tatanan Baru (Lukas 5:33-6:49)
 - viii. Demonstrasi kuasa Ilahi (Lukas 7:1-8:56)
 - ix. Yesus memberikan kuasa kepada murid-murid-Nya (Lukas 9:1-6)
 - x. Herodes dan Yohanes Pembaptis (Lukas 9:7-9)
 - xi. Memberi makan lima ribu orang (Lukas 9:10-17)

- xii. Pengakuan Petrus dan tanggapan Yesus (Lukas 9:18-27)
- xiii. Kemuliaan Juruselamat dinyatakan (Lukas 9:28-50)
- e. Pelayanan selama perjalanan terakhir ke Yerusalem (Lukas 9:51-19:28)
 - i. Misi penebusan Juruselamat (Lukas 9:51-10:37)
 - ii. Petunjuk khusus Yesus mengenai pelayanan dan doa (Lukas 10:38-11:13)
 - iii. Peringatan Yesus kepada para musuh dan para pengikut (Lukas 11:14-14:35)
 - iv. Perumpamaan-perumpamaan tentang yang hilang dan ditemukan kembali (Lukas 15:1-32)
 - v. Perintah-perintah Kristus kepada para pengikut-Nya (Lukas 16:1-17:10)
 - vi. Sembilan orang kusta yang disembuhkan namun tidak berterima kasih (Lukas 17:11-19)
 - vii. Kedatangan kembali Kristus secara mendadak diubuatkan (Lukas 17:20-18:14)

- viii. **Jerusalem, anak-anak kecil dan seorang pemimpin yang kaya** (Lukas 18:15-30)
- ix. Menjelang akhir perjalanan (Lukas 18:31-19:28)
- f. Minggu Penderitaan (Lukas 19:29-23:56)
 - i. Yesus memasuki Yerusalem (Lukas 19:29-48)
 - ii. Yesus mengajar setia hari di Bait Allah (Lukas 20:1-21:4)
 - iii. **Yesus bernubuat tentang kebinasaan Bait Allah dan kedatangan-Nya kembali** (Lukas 21:5-38)
 - iv. **Persiapan-persiapan terakhir dan Perjamuan Malam** (Lukas 22:1-38)
 - v. **Getsemani dan Penghianatan** (Lukas 22:39-53)
 - vi. Pengadilan Yahudi (Lukas 22:54-71)
 - vii. Pengadilan Romawi (Lukas 23:1-25)
 - viii. Penyaliban (Lukas 23:26-49)
 - ix. Penguburan (Lukas 23:50-56)
- g. **Kebangkitan sampai Kenaikan** (Lukas 24:1-53)
 - i. **Pagi kebangkitan** (Lukas 24:1-12)

- ii. Penampakan diri Tuhan yang sudah bangkit (Lukas 24:13-43)
- iii. Pesan-pesan perpisahan (Lukas 24:44-53)

G. Teologi Injil Lukas

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya bahwa Lukas seperti mempunyai ketertarikan khusus terhadap aksi Yesus yang senang bergaul dengan mereka yang datang dari “kelas bawah”. Yesus punya kebiasaan unik yakni membangun relasi dengan siapa saja, termasuk dengan mereka yang sengaja ditendang dari masyarakat. Kelompok ini dikesampingkan namun Yesus justru mau mengayomi mereka. Hal ini unik sebab saat itu Yesus digelar “rabi” sebab Dia memimpin sebuah komunitas dan bahkan bisa mengimbangi para alim ulama dalam beberapa debat keagamaan, bukan sekadar mengimbangi bahkan sampai mengalahkan mereka dengan pertanyaan-pertanyaan telak. Maka yang menjadi misteri kini adalah, mengapa kebiasaan Yesus tersebut harus diangkat dan diberi penekanan khusus oleh Lukas?

Kitab Lukas yang ditujukan kepada umat Kristen non-Yahudi na nampaknya juga bertujuan untuk meminimalisir kesenjangan yang tercipta antara umat Kristen Yahudi dan umat Kristen Yunani. Namun agaknya tujuan Lukas bukan hanya tentang itu. Penekanan khusus pada bagian ketika Yesus bergaul dan membina relasi dengan mereka yang “termarjinalkan” justru adalah kode yang hendak diberikan oleh Lukas. Dengan kata lain, Lukas ingin agar kebiasaan tersebut justru diikuti oleh orang-orang yang membaca kitabnya. Oleh sebab itu, Teologi inti yang hendak diangkat oleh Lukas dalam bahasannya adalah Teologi keadilan. Hal ini bersumber dari Yesus yang secara adil memperlakukan semua orang tanpa memandang latar belakang.

KITAB INJIL YOHANES

A. Penulis kitab

Penulis Injil Yohanes masih menjadi perdebatan di antara para ahli Biblika sampai sampai hari ini. Secara tradisi, penulis Injil Yohanes adalah Yohanes, anak Zebedeus, murid Yesus. Beberapa dari para ahli mengatakan bahwa Injil Yohanes ditulis oleh lebih dari satu orang, karena ada beberapa bagian yang penulisannya berbeda dari bagian lainnya. Meskipun demikian, belum ada bukti-bukti kuat yang bisa menggeserkan pendapat bahwa Yohanes, murid Yesus adalah penulisnya.

Ada beberapa pendapat yang menguatkan bahwa Yohanes, murid Yesus ada penulis Injil ini, di antara:

- a. Ada tradisi yang kuat, didukung oleh bukti dari sumber-sumber purba, yang menyatakan bahwa penulis Injil Yohanes adalah rasul Yohanes. Dalam Injil ini sendiri tidak ada hunjukan tentang siapa penulisnya. Karena itu perlu dipertimbangkan dengan seksama bukti luar itu untuk menentukan apakah ia dapat dipercayai. Sekurang-kurangnya pada masa Irenaeus (kira-kira 150 Masehi) orang

mengakui bahwa Injil ini ditulis oleh rasul Yohanes, dan kesaksian Irenaeus ini diperkuat oleh kemungkinan bahwa ia berkenalan dengan tradisi otentik melalui perkenalannya yang terdahulu dengan Polykarpus. Polykarpus tidak menghunjuk kepada atau mengutip dari Injil Yohanes dalam suratnya kepada orang Filipi, tapi ini tidak berarti bahwa dia tidak kenal Injil ini.

Satu-satunya penolakan terhadap kepenulisan oleh rasul Yohanes datang dari suatu kelompok yang dikenal dengan nama Alogoi, yang rupa-rupanya adalah suatu kelompok pecahan kecil di Roma. Pandangan mereka ditolak oleh Hyppolytus yang menulis pembelaan atas Injil Yohanes. Tidaklah mudah memastikan sejarah Yohanes sebelum Irenaeus. Tapi tentunya Injil Yohanes telah dianggap selaku kitab yang berwibawa untuk waktu yang cukup lama jika ditempatkan secara tak tertampkk pada taraf yang sama dengan ketiga injil lainnya selaku bagian dari Injil yang rangkap empat.

- b. Beberapa pertimbangan yang bersumberkan isi Injil Yohanes memperkuat, walaupun tidak memastikan kebenaran tradisi, sebagaimana misalnya: Yohanes 19:35, "Dan orang yang melihat hal itu sendiri yang

memberikan kesaksian ini dan kesaksiannya benar, dan ia tahu, bahwa ia mengatakan kebesaran, supaya kamu juga percaya." Yohanes 21:24, "Dialah murid, yang memberi kesaksian tentang semuanya ini dan yang telah menuliskannya dan kita tahu, bahwa kesaksiannya itu benar." Walaupun seluruh hunjukan ini dipahami secara berlainan oleh sementara ahli-ahli, namun adalah masuk akal untuk melihat ayat-ayat ini selaku tuntutan penulis sendiri bahwa ia adalah saksi mata. Lagipula, Yohanes, anak Zebedeus, tidak disinggung dalam Injil ini, sedangkan Yohanes Pembaptis hanya disebut Yohanes, tanpa penjelasan selanjutnya. Hal ini pastilah lebih dapat dipahami jika penulis adalah Yohanes anak Zebedeus. Suatu pertimbangan selanjutnya ialah sebutan tanpa menyebut nama tentang "murid yang dikasihi Yesus", yang mungkin merupakan hunjukan kepada Yohanes, rasul itu. Beberapa orang menyanggah bahwa Yohanes menggambarkan dirinya dengan cara ini dan lebih cenderung memandang ini selaku bukti bahwa rasul 'bukanlah' penulis. Sementara orang lain memahami "murid yang dikasihi" itu sebagai Lazarus atau salah seorang pengikut lainnya dari Yesus. Tidaklah

mungkin untuk sama sekali pasti, tapi hubungan dekat murid tersebut dengan Petrus menunjang pandangan, bahwa ia adalah Yohanes. Pandangan ini ditunjang pula dengan beberapa hunjukan yang menunjukkan hubungan yang sangat dekat dengan Yesus di kamar atas.

- c. Penulis nampaknya memiliki pengetahuan terinci tentang Palestina dan adat-istiadat Yahudi. Adalah masuk akal bila dia Yahudi Palestina, walaupun bukti ini tidak menuntut hal ini. Ia dapat memperoleh informasinya dari sumber lain.
- d. Banyak rincian yang sambil lalu turut menyarankan bahwa pengamatan saksi mata berada di belakang Injil Yohanes, umpamanya jumlah tempayan air di Kana dan jumlah ikan yang ditangkap di Danau Galilea ketika Yesus menampakkan diri kepada murid-murid sesudah kebangkitan-Nya. Rincian-rincian seperti ini tidaklah hakiki dalam cerita, tetapi menambah hidupnya cerita.
- e. Sekalipun demikian, ciri-ciri Helenistis dari Injil Yohanes ini dikatakan oleh sementara orang justru melawan ketelitian tradisi purba, karena rasul Yohanes bukanlah Yahudi Helenistis. Lagipula, kesejajaran-kesejajaran dengan risalah-risalah

filosofis non-Kristen yang dikenal dengan nama 'Hermetica' dikemukakan untuk mendukung pendapat ini. Melawannya, memang benar bahwa ada kesejajaran-kesejajaran dalam peristilahan Yohanes dengan Philo dari Alexandria dan Hermes, tapi ini tidaklah menunjukkan bahwa penulis haruslah seorang Helenis. Beberapa kesejajaran pemikiran yang sama terdapat juga dalam kepustakaan Yahudi dari Qumran.

- f. Pengetahuan yang baik dari penulis tentang metode-metode pembahasan orang rabi adalah satu alasan lain mengapa beberapa ahli menolak kepenulisan rasuli, karena Yohanes adalah nelayan Galilea. Tapi harus pula diakui, bahwa pembahasan-pembahasan rabiniah ditemukan dalam ajaran Yesus, bukan dalam catatan penulis.
- g. Lagipula, nampaknya penulis Injil Yohanes mengambil sikap bermusuhan terhadap orang Yahudi, seolah-olah mereka adalah dari bangsa yang lain daripadanya, suatu hal yang agak mengejutkan bila sekiranya rasul Yohanes adalah penulisnya. Tapi ini dapat merupakan bukti tentang perasaan dalam diri seorang Kristen Yahudi tentang permusuhan bangsanya yang pahit terhadap Yesus.

- h. Teori-teori lain tentang penulis ini umumnya berusaha mempertahankan suatu hubungan antara rasul Yohanes dengan Injil ini dengan memandangnya selaku saksi, sementara menduga adanya seorang penulis lain. Teori yang dikemukakan secara amat meluas ialah bahwa seorang Yohanes lain, dikenal dengan nama Penetua Yohanes, adalah penulis itu. bila ada dua orang Yohanes yang berhubungan sedemikian dekatnya dalam menghasilkan Injil ini, bukanlah tidak mungkin bahwa dapat timbul kekacauan antara mereka dalam tradisi purba. Tapi bahwa pernah ada seorang Penetua Yohanes tergantung pada ucapan Papias yang agak kabur, dan Papias tidak menyinggung sama sekali pada suatu Injil yang dituliskannya.
- i. Beberapa ahli menyangkal semua hubungan rasul Yohanes dengan Injil ini, dan mengatakan bahwa nama Yohanes dikaitkan dengannya untuk memperoleh wibawa rasuli.
- j. Dalam menghadapi semua pendapat yang beraneka ragam itu, orang Kristen memang tidak boleh dogmatis, namun pandangan bahwa rasul Yohanes

menulis Injil Yohanes paling cocok dengan bukti-bukti dalam maupun luar.

B. Keadaan Waktu Penulisan

Yohanes menulis Injil ini dalam keadaan yang sulit untuk dijelaskan dalam kata-kata. Kekristenan kala itu benar-benar terjepit oleh karena serangan bertubi-tubi dari dua arah sekaligus. Dari arah yang satu, kekristenan di desak oleh agama Yahudi untuk kembali memeluk agama yang sama dengan mereka. Sedangkan dari arah yang berlawanan justru hadir ajaran gnostic yang mengancam iman akan keilahian Yesus.

Ancaman dari ajaran gnostic nyatanya tidak bisa disepelekan. Ajaran gnostic saat itu telah masuk dan merembes pada sendi-sendi gereja. Umat mulai kehilangan iman sebab tergoyahkan dengan teori yang ditawarkan ajaran gnostic tentang ajaran Kristen. Tiga Injil Sinoptik dijadikan alat oleh ajaran Gnostik untuk membuktikan bahwa Yesus sebetulnya hanya manusia biasa. Melihat keadaan ini kemudian Yohanes tergerak untuk memproduksi sebuah Injil baru yang berbeda dari Injil-Injil sebelumnya, Injil dimana kekhasan Yesus dan Keilahian-Nya dapat tergambar jelas. Maka munculah Injil Yohanes untuk menjawab pergumulan zaman saat itu.

C. Waktu dan Tempat Penulisan

Kitab Injil ini secara tulus ditulis dalam bahasa Yunani dan dicurigai sebagai Injil yang paling terakhir ditulis dari keempat Injil dalam Alkitab. Injil Yohanes dikenal sebagai satu-satunya Injil yang menggambarkan kemanusiaan dan keilahian secara tegas dan tanpa ragu. Banyak ahli berpendapat bahwa Injil ini ditulis kemungkinan sekitar tahun 85-100 M. Mengenai lokasi penulisan Injil ini masih terdapat perdebatan. Namun mayoritas ahli Biblika Perjanjian Baru yakin bahwa Injil Yohanes ini ditulis di Asia Kecil (Asia Minor), tepatnya di kota Efesus. Ada banyak penemuan arkeologi yang mengindikasikan pula bahwa Injil Yohanes memuat informasi tentang Bait Allah Yerusalem.

D. Maksud dan Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan adalah bagian yang penting untuk mengetahui maksud Injil ini ditulis. Secara garis besar tujuan penulisan Injil Yohanes sudah ditulis dalam pasal 20 ayat 31, yaitu "supaya kamu percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya." Jika

melihat teks Yunaninya, ada dua bentuk untuk kata Yunani yang diterjemahkan "percaya", yaitu subjungtif aorist, sehingga memiliki makna "kamu yang ragu-ragu telah mempercayai", serta bentuk subjungtif present, yang bermakna "sehingga kamu dapat terus-menerus percaya". Jikalau Yohanes bermaksud yang pertama, ia menulis untuk meyakinkan orang yang tidak percaya untuk percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dan diselamatkan. Kalau yang kedua, Yohanes menulis untuk menguatkan dasar iman supaya orang percaya dapat terus percaya kendatipun ada ajaran palsu, dengan demikian masuk dalam persekutuan penuh dengan Bapa dan Anak (bd. Yoh 17:3). Walaupun kedua tujuan ini didukung dalam kitab Yohanes, isi dari Injil ini pada umumnya mendukung yang kedua sebagai tujuan utama.

Leon Morris beranggapan bahwa beberapa orang berpikir bahwa penulis sedang berusaha memerangi Gnostisisme. Namun, Gnostisisme sebagai gerakan muncul pada abad kedua. Sejumlah ahli, memang benar, terkesan dengan unsur-unsur "pra-Gnostik" dalam tulisan-tulisan awal, terutama gulungan-gulungan Qumran. Tetapi kemudian ketika bermunculan konsep-konsep yang disusun individu

terkait Gnostik, tampaknya Gnostisisme dalam arti penuh adalah fenomena abad kedua. Jika muncul tulisan yang bertujuan untuk melawan Gnotisme, maka itu harus dari abad kedua. Jadi jika kita berpegang pada tanggal penulisan Injil ini di antara tahun 70 – 95 M, maka tidak ada kaitannya dengan perlawanan terhadap Gnotisme.

Namun demikian, sangat mungkin bahwa salah satu tujuan Yohanes adalah untuk memerangi pengajaran palsu dari golongan Docketis. Para penganut Docketis berpendapat bahwa Kristus tidak pernah menjelma menjadi manusia; semuanya hanya "tampak". Bidat Docketis memang tidak muncul pada abad pertama, tetapi unsur-unsur tertentu yang kemudian terkandung dalam ajaran sesat ini tampaknya sudah ada cukup awal. Dengan kata lain, tampaknya Yohanes diperhadapkan dengan guru-guru palsu. Ini khususnya jelas dalam 1 Yohanes, tetapi juga terlihat dalam Injil Yohanes. Jadi ditemukan perkataan seperti "Firman menjadi manusia" (1:14) dan tekanan pada kematian jasmani Yesus. Sepanjang Injilnya, Yohanes risau untuk menekankan kemanusiaan Yesus yang sejati dan pada saat yang sama memunculkan fakta bahwa Yesus benar-benar

datang dari Allah. Tetapi ini tidak berarti bahwa tujuan utama Injil ini adalah untuk memerangi bentuk awal dari Doketisme. Pengajaran palsu memang ditentang hampir dengan cara. Namun dorongan paling utama dari Injil ini bukanlah tentang hal tersebut.

Yang lain berpendapat bahwa Yohanes prihatin untuk menulis polemik terhadap orang-orang Yahudi yang tidak percaya. Satu poin kuat yang mendukung pandangan ini adalah cara penggunaan istilah "orang Yahudi" di seluruh Injil. Penginjil kita menggunakan ungkapan ini jauh lebih sering daripada yang lain, dan dia tentu saja tidak bisa dikatakan ramah terhadap "orang-orang Yahudi." Namun, ini hanyalah salah satu aspek dari Injil, dan itu jauh dari yang paling menonjol.

Pandangan lain adalah bahwa tujuan utama Yohanes adalah untuk menghadirkan kepada dunia semacam kekristenan yang "Helenistik". Dia tertarik membuat bentuk kekristenan yang terhormat secara intelektual tersedia untuk masyarakat seluas mungkin. Mereka yang memiliki pandangan ini menggunakan istilah-istilah seperti Logos dan berasumsi bahwa Yohanes adalah seorang Hellenis yang tertarik untuk memuji agama Kristen kepada orang-orang Hellenis lainnya. Pandangan ini sudah populer, tetapi tidak

dapat dikatakan selaras dengan fakta-fakta, karena bagaimanapun Injil ini harus dipahami, bahwa merupakan hasil dari cara berpikir orang Yahudi dan bukan Helenistik. Beberapa penulis berpendapat bahwa Injil ini aslinya ditulis dalam bahasa Aram, tetapi para sarjana berpikir bahwa ini terlalu ekstrem, namun mereka menunjukkan bahwa ada banyak Aramaisme dalam tulisan ini dan bahwa ada bukti pemikiran Aram di baliknya. Tidak dapat dikatakan bahwa pandangan bahwa Injil adalah manifesto dari kekristenan Helenistik.

Bagaimanapun juga pertimbangan yang wajar harus mengacu kepada fakta bahwa Yohanes memberi tahu dalam begitu banyak kata mengapa ia menulis maksud dari Injil ini dalam pasal 20:31. Tampaknya tidak ada alasan untuk mengabaikan pernyataan tegas ini. Yohanes dengan jelas mengatakan bahwa ia keluar untuk menunjukkan Yesus sebagai Mesias, Anak Allah. Dan dia melakukan ini bukan untuk memberi para pembacanya beberapa informasi baru yang menarik tetapi agar dia dapat membawa mereka kepada iman dan ke kehidupan baru dalam nama Kristus. Yohanes berkali-kali menunjukkan bukti bahwa Yesus adalah Mesias.

Selain itu, Yohanes terus-menerus memperlihatkan tantangan yang ditimbulkan oleh pesan Yesus. Orang-orang terpecah dengan kehadiran pesan tersebut. Entah mereka menyerahkan diri kepada Yesus dalam iman dan memasuki kehidupan baru atau mereka menolak untuk berkomitmen pada diri mereka sendiri dan dengan demikian tetap dalam kegelapan dan terhilang. Inilah yang maksud Injil ini yang Yohanes katakan akan dia lakukan dan tampaknya, adalah apa yang telah dia lakukan.

E. Alamat Penulisan

Banyak sumber yang menyatakan bahwa Injil ini ditujukan kepada mereka yang menyendiri. Arah tujuan Yohanes adalah kepada komunitas pembaca yang sedang menyendiri oleh karena keadaan. Maka sekarang yang ada misteri yang perlu dipecahkan. Misteri tersebut adalah, siapa sebetulnya komunitas penyendiri ini? Siapa saja anggotanya? Dan apa urusan Yohanes dengan mereka? Berdasarkan laporan dan catatan dari para Teolog Perjanjian Baru, ditemukan opini yang cukup meyakinkan bahwa komunitas penyendiri ini adalah jemaat Kristen yang ada di Efesus. Mereka menyendiri dan menutup diri

dari dunia luar sebab terancam oleh ajaran Gnostik yang bisa melemahkan atau bahkan bisa memporak-porandakan iman mereka.

F. Garis Besar kitab

Adapun garis besar kitab Injil Yohanes adalah sebagai berikut:

Prolog tentang Logos (Yohanes 1:1-18)

- I. Memperkenalkan Kristus kepada Israel (Yohanes 1:19-51)
 - a. Oleh Yohanes Pembaptis (Yohanes 1:19-36)
 - b. Oleh murid-murid pertama (Yohanes 1:37-51)
- II. Tanda-tanda dan ajaran-ajaran Kristus kepada Israel dan penolakan-Nya (Yohanes 2:1-12:50)
 - A. Pernyataan Kristus kepada Israel (Yohanes 2:1-11:46)
 - a. Tanda pertama – air menjadi anggur (Yohanes 2:1-11)
 - Selang waktu (Yohanes 2:12)
 - b. Kesaksian mula-mula kepada orang Yahudi di Yerusalem (Yohanes 2:13-25)
 - Hari raya di Yerusalem (Paskah)

- c. Ajaran pertama – kelahiran dan kehidupan baru (Yohanes 3:1-21)
Selang waktu – tentang Yohanes pembaptis dan Yesus (Yohanes 3:22-4:3)
- d. Ajaran kedua – air kehidupan (Yohanes 4:4-42)
Selang waktu di Galilea (Yohanes 4:43-45)
- e. Tanda kedua – penyembuhan anak pegawai istana (Yohanes 4:46-54)
Hari raya di Yerusalem (Yohanes 5:1)
- f. Tanda ketiga – penyembuhan orang di Bethesda pada hari Sabat (Yohanes 5:2-18)
- g. Ajaran ketiga – keilahian Kristus (Yohanes 5:19-47)
- h. Tanda keempat – memberi makan lima ribu orang (Yohanes 6:1-15)
- i. Tanda kelima – berjalan di atas air (Yohanes 6:16-21)
- j. Ajaran keempat – roti hidup (Yohanes 6:22-59)
- k. Penyaringan murid-murid (Yohanes 6:60-71)
Selang waktu (Yohanes 7:1)
- l. Hari raya di Yerusalem (Pondok Daun) (Yohanes 7:2-36)

- m. Ajaran kelima – Roh yang memberi hidup (Yohanes 7:37-52)
Wanita yang tertangkap dalam perzinahan (Yohanes 7:53-8:11)
- n. Ajaran keenam – terang dunia (Yohanes 8:12-30)
- o. Perdebatan dengan orang Yahudi (Yohanes 8:31-59)
- p. Tanda keenam – penyembuhan orang buta sejak lahirnya (Yohanes 9:1-41)
- q. Ajaran ketujuh – Gembala yang baik (Yohanes 10:1-21)
Hari raya di Yerusalem (Penahbisan) (Yohanes 10:22-42)
- r. Tanda ketujuh – kebangkitan Lazarus (Yohanes 11:1-46)
- B. Penolakan Kristus oleh Israel (Yohanes 11:47-12:50)
- III. Kristus dan permulaan umat Perjanjian Baru (Yohanes 13:1-20:29)
 - A. Perjamuan terakhir (Yohanes 13:1-14:31)
 - a. Mencuci kaki murid-murid dan lanjutkan percakapan (Yohanes 13:1-38)

- b. **Yesus, jalan kepada Bapa** (Yohanes 14:1-31)
- B. **Ajaran tentang Pokok Anggur yang Benar dan manfaat persekutuan dengan Kristus** (Yohanes 15:1-16:33)
- C. **Doa penyerahan bagi diri-Nya dan umat Perjanjian Baru** (Yohanes 17:1-26)
- D. **Hamba yang menderita** (Yohanes 18:1-19:42)
 - a. **Penangkapan** (Yohanes 18:1-12)
 - b. **Pengadilan Yahudi** (Yohanes 18:13-27)
 - c. **Pengadilan Romawi** (Yohanes 18:28-19:16)
 - d. **Penyaliban** (Yohanes 19:17-37)
 - e. **Penguburan** (Yohanes 19:38-42)
- E. **Tuhan yang bangkit** (Yohanes 20:1-29)
Pernyataan tentang tujuan penulis (Yohanes 20:30-31)
Epilog (Yohanes 21:1-25).

G. Teologi injil Yohanes

Dalam Yohanes 1, kata *logos* (logos) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, memiliki arti “perkataan” atau “Firman”. Akan tetapi makna dari

kata logos sendiri memiliki makna yang lebih luas. Dalam *Encyclopaedia Britannica*, dijelaskan bahwa kata logos dalam bahasa Yunani memiliki arti “kata,” “alasan,” atau “rencana”, yang dalam filsafat dan teologi Yunani, alasan ilahi yang tersirat dalam kosmos, memberikan kata tersebut bentuk dan makna. Walaupun konsep yang didefinisikan oleh istilah logos ditemukan dalam sistem filosofis dan teologis Yunani, India, Mesir, dan Persia, konsep ini menjadi sangat penting dalam tulisan dan doktrin Kristen untuk menggambarkan atau mendefinisikan peran Yesus Kristus sebagai prinsip Allah yang aktif dalam penciptaan dan penataan kosmos yang terus-menerus dan dalam mengungkapkan rencana keselamatan ilahi bagi manusia. Karena itu, hal ini mendasari doktrin Kristen dasar tentang keberadaan Yesus sebelumnya.

- Konsep Yunani

Dalam konsep Yunani, kata logos dibagi menjadi 2 pengertian, (1) Logos Prophorikos: kata-kata yang keluar dari seseorang untuk berkomunikasi, baik dikatakan maupun dituliskan; (2) Logos Endiathetos: kata-kata yang tidak dikatakan/ dituliskan, kata-kata yang ada di dalam pikiran/ nalar, berhubungan dengan rasio. Dengan kata lain, Logos/ Firman adalah buah pikiran.

Pada konsep Yunani ada dua dunia, yaitu dunia di mana kita hidup adalah dunia yang hanyalah bayang-bayang atau tiruan, bukanlah kenyataan. Dunia yang tidak nyata ini adalah pola dari dunia yang nyata atau yang sempurna (Allah). Dunia yang nyata adalah dunia yang sekarang tidak dapat dilihat. Segala hal di dunia yang tidak nyata berubah-ubah, namun berubah dengan teratur. Keteraturan inilah yang dikendalikan oleh logos/ firman/ nalar/ pikiran Allah. Dengan kata lain, logos adalah dasar dari keteraturan, yang mengendalikan dunia serta manusia yang ada di dalamnya. Logos jugalah yang memberi kemampuan manusia untuk berpikir, yaitu pikiran Allah yang tinggal dalam diri manusia. Logos yang memberi nalar, pengetahuan tentang kebenaran, serta kemampuan membedakan antara yang benar dan salah.

- Konsep Yahudi

Logos/ kata-kata adalah sesuatu yang diucapkan dan mempunyai kekuatan atau kuasa. Konsep ini diperkuat dengan adanya pembuktian di dalam Perjanjian Lama bahwa firman/ kata-kata penuh dengan kekuatan, yaitu seperti yang terjadi di dalam penciptaan (Kej 1; Mzm 33:6) atau Ishak yang memberkati Yakub (Kej 27).

Kehidupan agamiah Ibrani pada saat itu juga terdapat suatu hal yang menekankan perkembangan ide

tentang firman Allah. Logos atau firman sejajar halnya dengan Taurat dan Hikmat, yaitu hukum yang sangat penting. Termasuk Targum yang dirasa sebagai suatu hal yang istimewa karena merupakan terjemahan dari bahasa yang sudah tidak mudah untuk dimengerti lagi, yaitu dari bahasa Ibrani kuno. Di dalam Targum sendiri dikatakan bahwa Tuhan sama halnya dengan Yang Kudus, Firman. Bahkan Targum mengubah kata 'nama Allah' dengan "firman Allah".

Kemudian salah satu bentuk kesusastaan orang Yahudi adalah sastra kebijaksanaan (Hikmat) yaitu kumpulan ucapan hikmat yang bersifat praktis. Mereka menganggap hal itu sebagai suatu hal yang mempunyai daya yang abadi dan mampu memberi kehidupan, misalnya kitab Amsal Salomo. Kebijaksanaan atau Hikmat, bagi mereka, seolah-olah dianggap sebagai agen abadi atau rekan sekerja Allah. Konsep logos dalam pandangan Yahudi kemudian bercampur dengan "Kebijaksanaan", di mana kedua hal itu adalah yang mencerahkan pikiran/nalar yang merupakan terang bagi manusia.

Jadi, pada pandangan Yahudi yang berlatar-belakang Perjanjian Lama, Logos diartikan sebagai "hikmat" dan juga "kuasa".

- Konsep Philo

Mengutip dari laman web Dr. Bambang Noorsena, terdapat artikel yang memberi informasi mengenai Philo. Philo dari Alexandria (20 SM-50 M) adalah seorang Yahudi Diaspora yang pemikiran teologisnya sangat dipengaruhi oleh filsafat Plato dan para penerusnya. Pemikiran Philo merupakan sintesa yang unik antara Platonisme, filsafat Stoa dan Monoteisme Yahudi. Philo adalah anggota dari masyarakat Yahudi Hellenik yang cukup tersohor, dan merupakan salah satu corong yang menyuarakan pemikiran Yahudi Hellenik pada abad pertama. Salah satu pemikiran Philo yang paling menonjol dan dapat dikaji dalam kaitannya dengan studi Perjanjian Baru adalah mengenai Λόγος "Logos" (Firman, Pikiran, atau Sabda Allah).

Istilah Λόγος "Logos" sangat penting bagi Philo, karena ia menggunakan kata ini lebih dari 1400 kali dalam berbagai tulisan-tulisannya. Tulisan-tulisan para Rabbi pra-Kristen juga tidak luput dari pemikiran Hellenis yang mengelilinginya, minimal ada tarik menarik antara 2 aliran pemikiran yang cukup menonjol sebelum dan pada awal-awal tarikh Masehi.

Berangkat dari dualisme dalam filsafat Platonisme, Philo membedakan antara dunia fenomenal dan dunia ideal. Dunia Fenomenal "di sini dan kini" adalah

merupakan tiruan saja dari dunia ideal "di sana dan akan datang". Dalam kerangka pemikiran yang demikian, Logos dipandang sebagai instrumen untuk menciptakan dunia dan "mediator" antara Allah yang transenden dengan dunia materi. Beberapa teolog yang menyimpulkan bahwa Λόγος "Logos" dalam Injil Yohanes mengambil konsep Philo, agaknya disimpulkan dari beberapa tulisan Philo yang membicarakan Logos. Memang banyak kemiripan, tetapi perbedaannya juga sangat besar, menurut Philo "*Logos adalah Anak Sulung Allah, yang sulung dari antara para Malaikat, sejenis malaikat pemimpin, karena aitu Logos dipanggil sebagai "Sang Pemegang Otoritas", dan nama dari Allah..."*" (De Confusione Linguarum, 146).

Dalam pemikiran Philo, hanya melalui Logoslah Allah dapat memasuki "dunia fenomenal" yang berada dalam jangkauan persepsi manusia. Gagasan ini jelas-jelas dilatarbelakangi oleh pemikiran Plato, bahwa Allah (θεός, "theos") berada dalam "dunia ide" yang tunggal dan tetap, tidak mungkin menyentuh "dunia manusia" yang majemuk dan berubah-ubah. Itulah sebabnya diperlukan Logos untuk menjembatani antara keduanya. Meskipun demikian, bagaimanapun juga Philo adalah seorang Yahudi, yang sekuat tenaga ingin memahami Logos

dalam iman Yahudinya, meskipun untuk usahanya itu ia tidak selalu berhasil.

Philo menyamakan Logos dengan Anak Sulung Allah, tetapi bukan seperti pemahaman Perjanjian Baru, melainkan sebagai Malaikat Allah. Dalam pemikiran Yahudi, setinggi apapun kedudukan Malaikat mereka adalah ciptaan belaka, padahal dalam pemikiran Yunani Logos adalah Hukum abadi yang bersifat Ilahi, perantara antara Allah dan Manusia. Nah, karena Logos haruslah Ilahi tetapi Philo menyamakannya dengan Malaikat Tuhan, konsekuensinya Philo gagal mempertahankan monoteisme Yahudi.

Beberapa orang bahkan teolog beranggapan bahwa Yohanes mengambil pikiran Philo dalam menggunakan istilah logos. Namun, injil Yohanes sangat berbeda dengan para filsuf lain dalam menafsirkan logos. Dalam injil ini Yohanes memulai dengan sebuah pernyataan yang luar biasa mengenai Yesus Kristus. Yohanes menuliskan pandangannya terhadap logos melalui pengaruh dari beberapa pandangan yang telah ada sebelumnya, yaitu melalui latar belakang Yahudi maupun Yunani. Hal ini mempermudah pembaca untuk mengerti tentang konsep logos baik orang Yahudi maupun non-Yahudi. Dalam penulisan ini, Rasul Yohanes dipimpin

oleh Roh Kudus untuk menggunakan konsep yang ada pada waktu itu untuk menyatakan maksud Allah kepada manusia, yang pada akhirnya menyatakan Allah sendiri kepada manusia. Dalam hal ini dapat dilihat Yohanes mengatakan bahwa Firman itu adalah Allah bukan hanya sekadar hikmat, kuasa atau reason seperti yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi.

Injil Yohanes dituliskan dengan tujuan menanggapi konsep-konsep yang ada pada Yunani dan Yahudi mengenai Logos yang pada saat itu merupakan pendapat yang timbul dari pemikiran manusia, terlebih lagi konsep yang ada pada Yunani yang terkenal sebagai petualangan pemikiran agamiah terbesar yang dapat dicapai oleh manusia, dikenal dengan ide-ide Helenis. Mengenai konsep Yunani tentang Logos, Yohanes memberi jawaban bahwa Yesus-lah kenyataan itu, yang datang ke dunia. Kata 'kenyataan' atau 'nyata' menggunakan kata *alethinos* yang berarti benar/ sesungguhnya (Yoh 1:9). Yesus adalah jendela yang memungkinkan melihat pada kenyataan kebenaran.

Kemudian tanggapan Yohanes mengenai pemikiran Yahudi adalah bahwa Logos merupakan kekuatan yang menjadikan dunia, menjaga keteraturan dunia, kekuatan yang dipakai manusia untuk berpikir/

menalar, tahu sesuatu, kekuatan yang dipakai manusia untuk berhubungan dengan Allah. Yesus adalah Logos tersebut. Pikiran Allah yang menjadikan dunia dan membuatnya bermakna. Pikiran Allah yang menopang dan mengendalikan telah datang di dunia dalam Yesus. Sehingga tak lagi perlu meraba-raba, karena telah dapat dilihat pada Yesus yang merupakan pikiran Allah.

Dasar utama yang digunakan Yohanes adalah Logos sebagai sebuah nama yang menunjuk pada Pribadi. Ungkapan yang ada dengan maksud mengkomunikasikan bagaimana sifat Allah, dalam berkehendak, berpikir, perasaan-Nya, dan nature-Nya. Menjelaskan bagaimana Yesus adalah gambar Allah, manifestasi Allah. Di dalam arti kata Logos dapat dilihat adanya 3 hal, yaitu (1) fakta yang mengatur alam, (2) pernyataan diri Allah, (3) titik tolak segala sesuatu. Dalam mengerti makna dari Logos, haruslah memperhatikan banyak hal yang menjadi sifat-sifat dari Kristus, karena Logos sendiri merupakan kata yang dipakai untuk menerangkan kepribadian Yesus.

Dalam injil Yohanes, menyebutkan empat kali bahwa logos itu adalah Yesus. Menurut Yohanes nama itu memiliki arti yang sangat penting. Arti dari kata ini sangat

sulit ditentukan. Yohanes mengawali Injilnya dengan menyebut Yesus “Firman itu” (Yun. Logos). Dengan menggunakan istilah ini bagi Yesus, Yohanes memperkenalkan-Nya sebagai Sabda Allah yang pribadi dan menunjukkan bahwa pada zaman akhir ini Allah telah berbicara kepada manusia melalui Anak-Nya (Ibrani 1:1-3).

Tujuan penulisan Injil Yohanes yaitu “supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya” (Yoh. 20:31) juga dibahas dalam Yoh. 1:1-18. Namun dalam Yohanes memakai kata Logos untuk identitas Allah yang berinkarnasi dalam diri Yesus. Dalam injil Yohanes ada tiga pernyataan yang mengungkapkan Kristologi Logos:

(a) Logos adalah Allah yang kekal (1:1),

Kata logos yang ada dalam Yohanes 1:1 mengatakan bahwa Kristus adalah Firman yang kekal. Kata logos yang ada dalam ayat ini adalah Firman Allah yang berarti Tuhan yang mengungkapkan diri-Nya sendiri, dengan cara yang dapat didengar dan dimengerti oleh manusia. Yesus bukan hanya pernyataan Allah, tetapi ia tidak lain daripada Allah sendiri.

(b) Logos adalah terang (1:4-5),

Kata terang di sini berkaitan dengan ayat sebelumnya. Karena Yesus yang menciptakan segala sesuatu, pastilah Ia merupakan pancaran hidup. Dialah pemberi hidup.

Kata terang dalam ayat ini adalah merupakan salah satu gelar Yesus. Artinya adalah di mana Allah adalah terang manusia. Yang dibicarakan di sini adalah hubungan antara Allah dengan manusia. Terang inilah yang akan menerangi semua orang yang ada di dunia. dan terang itu akan bercahaya dalam kegelapan dan hal ini memberikan gelar ilahi lain bagi Yesus. Melalui hal ini dapat kita ketahui bahwa terang itu adalah Allah.

(c) Logos adalah Yesus yang menjelma menjadi manusia (1:14-18).

Sebelum segala sesuatu ada, Yesus sudah ada bersama dengan Allah. Ia selalu hidup dan Dia sendiri adalah Allah. Allah telah menjadi manusia sehingga logos dalam injil Yohanes telah menjadi manusia.

Dalam ayat yang ke-14 ini diketahui bahwa logos itu telah menjadi manusia dan logos yang telah menjadi manusia itu dapat dilihat dalam diri Yesus sendiri yang menjadi manusia. Ia menjadi manusia sempurna yang tidak

berdosa, tanpa salah, tanpa noda. Dia adalah manusia yang sempurna.

KITAB KISAH PARA RASUL

A. Penulis Kitab

Kisah Para Rasul diyakini sebagai jilid kedua dari karya Lukas, yang artinya Kisah Para rasul dan Injil Lukas adalah satu-kesatuan. Kisah Para Rasul bertujuan untuk melanjutkan sejarah dalam Injil Lukas. Jadi Lukas sengaja menulis Lukas dan Kisah Para Rasul dalam satu ide, sehingga ada hubungan antara Lukas dan Kisah Para Rasul. Lukas dan Kisah Para Rasul bukan karya terpisah yang berbeda isinya. Sehingga sifat Kisah Para Rasul memiliki kesamaan dengan Injil Lukas, yaitu histori-teologi. Sebenarnya banyak kesamaan yang mengikat antara Lukas dengan Kisah Para Rasul. Yaitu tema-tema di dalamnya seperti keselamatan, pengampunan, saksi dan Roh Kudus. Jadi jika Injil Lukas dianggap teologis dalam tema-tema di dalamnya, maka Kisah Para Rasul yang juga karya tunggal Lukas dan memiliki tema-tema yang serupa dengan Lukas di dalamnya, juga harus dianggap memiliki nilai teologis. Jika Injil Lukas dianggap sebagai ajaran dan sejarah bagi orang Kristen, demikian Kisah Para Rasul bukan hanya sejarah tetapi juga mengajar orang Kristen.

Selain itu alasan mengapa kitab Kisah Para Rasul yang berbentuk narasi dapat memiliki nilai teologis adalah karena tujuan narasi Kisah Para Rasul adalah mengajar. Lukas sengaja mengajar jemaat Kristen mula-mula dengan narasi Kisah Para Rasul, karena Lukas menulisnya dengan gaya yang dilatarbelakangi gaya Yahudi.

Walaupun dalam Kisah Para Rasul sendiri tidak mengatakannya, sejak awal Lukas telah diyakini sebagai penulisnya. Tentang Lukas sendiri, kita hanya tahu sedikit. Hanya tiga referensi tentang Lukas dalam Perjanjian Baru- Kolose 4:14; Filemon 24:; dan 2 Timotius 4:11. Dari ketiga referensi ini kita dapat menyatakan dua hal yang pasti. Pertama, Lukas adalah seorang dokter, dan kedua, Lukas adalah seorang pembantu yang sangat berharga bagi Paulus dan seorang rekan yang paling setia, sebab Lukas telah menemani Paulus ketika ia dipenjarakan. Satu hal yang dapat disimpulkan, bahwa Lukas adalah seorang buvang Yahudi. Kolose 4:11 mengakhiri satu daftar salam dari orang-orang yang disunat, yaitu orang-orang Yahudi; lalu ayat 12 mulai dengan daftar baru, yaitu orang-orang bukan Yahudi. Oleh karena itu, kita memiliki kenyataan menarik, yaitu bahwa Lukas adalah satu-satunya penulis bukan Yahudi di dalam perjanjian baru.

Kita dapat menduga bahwa Lukas adalah seorang dokter, sebab secara naluri dia menggunakan istilah-istilah kedokteran. Di dalam Lukas 4:35, saat menceritakan seseorang yang di rasuki roh jahat, Lukas menggunakan ungkapan: “dan setan itupun menghempaskan orang itu”, dan menggunakan istilah medis yang tepat untuk penyakit sawan. Didalam Lukas 9:38 ia mengungkapkan gambaran orang yang memohon kepada Yesus,” guru, aku memohon supaya Engkau menengok anakku”. Kata “menengok” adalah kata yang biasa digunakan untuk dokter yang menengok pasiennya. Luka adalah seorang dokter dan istilah-istilah kedokteran muncul secara otomatis pada penanya.

B. Keadaan Waktu Penulisan

Keadaan penulisan kitab ini kemungkinan besar tidak berbeda jauh dari kitab Lukas. Kitab Kisah Para Rasul dianggap sebagai seri lanjutan dari kitab Injil Lukas sebab bahkan sang penulis menegaskan tentang hal itu. Buku ini juga ditujukan kepada Teofilus adalah indikator bahwa keadaan zaman tidaklah jauh berbeda. Persahabatan dan relasi yang dibangun Lukas dengan Teofilus masih terjalin dan belum terlihat perubahan-perubahan yang berarti. Jika diperhatikan

secara saksama, maka tentu dapat terlihat bahwa pembukaan kitab Kisah Para Rasul adalah lanjutan dari penutup kitab Injil Lukas.

C. Tempat dan Waktu penulisan

Banyak ahli yang memperdebatkan mengenai waktu penulisan kitab ini. Rentang waktu yang disetujui untuk penulisan kitab ini adalah sekitar tahun 90-100 M. Duyverman adalah satu-satunya ahli Perjanjian Baru yang secara bulat menyuarakan bahwa buku ini ditulis tahun 95 M. mengenai tempat, sama sekali tidak ditemukan kabar mengenai di mana lokasi penulisan kitab Kisah Para Rasul. Namun jika saya diizinkan berasumsi, maka tempat yang paling mungkin adalah Yunani, sebab Lukas menghabiskan masa tuanya di sana, tepatnya di kota Boiotia. Lukas terkenal pada buku ini sebab sekali dia pernah menjadi tokoh dalam cerita, yaitu pada perjalanan misionaris yang ketiga. Ia ikut serta dengan Paulus sehingga pada beberapa bagian dari catatan kitab Kisah Para Rasul dapat ditemukan teks-teks “kami” yang menandakan bahwa si penulis juga ada bersama dengan tokoh-tokoh dalam cerita yang ia ceritakan, sederhananya, dia ada dalam cerita tersebut.

D. Maksud dan Tujuan Penulisan

Lukas tentunya menulis Kisah Para Rasul bukan dikonsumsi oleh dirinya sendiri, itu terlihat sangat jelas dari isi Kitab ini. Walaupun ia tidak membahas masalah-masalah mereka secara langsung, Lukas tentunya berharap pembaca-pembacanya akan belajar sesuatu untuk membantu pemikiran Kristen mereka sendiri. Oleh karena itu isi dari Kitab ini kita mengambil beberapa tujuan Lukas dalam penulisannya. Salah satu alasannya ialah untuk merekomendasikan Kekristenan kepada pemerintah romawi. Lebih jauh, Lukas berupaya keras memperlihatkan bahwa orang-orang Kristen adalah warga Negara yang baik dan dapat dipercaya dan mereka selalu dianggap demikian.

E. Alamat Penulisan

Dapat dilihat dengan jelas pada bagian awal Kitab Kisah Para Rasul, bahwa Lukas mengalamatkan Teofilus sebagai penerima Kitab ini. Kita hanya dapat menduga siapa Teofilus itu. Lukas 1:1 menyebutnya "Teofilus yang mulia". Ungkapan ini sebenarnya berarti "Paduka yang mulia", yang menandakan Teofilus pastilah seorang berkedudukan tinggi dalam pemerintahan romawi.

F. Garis Besar kitab

Berikut adalah garis besar kitab Kisah Para Rasul:

Pendahuluan (Kisah Para Rasul 1:1-11)

- I. **Pencurahan Roh Kudus (Kis. 1:12-2:41)**
 - A. **Persiapan untuk Perjanjian (Kis. 1:12-26)**
 - B. **Hari Pentakosta (Kis. 2:1-41)**
- II. **Hari-hari permulaan Gereja di Yerusalem (Kis. 2:42-8:1a)**
 - A. **Ciri-ciri gereja rasuli setelah pencurahan Roh Kudus (Kis. 2:42-47)**
 - B. **Mukjizat menakjubkan dan dampak-dampaknya (Kis. 3:1-4:31)**
 - C. **Percobaan yang berkelanjutan dalam hal saling membagi (Kis. 4:32-5:11)**
 - D. **Kesembuhan-kesembuhan lebih lanjut dan perlawanan para pemimpin agama (Kis. 5:12-42)**
 - E. **Pemilihan tujuh diaken (Kis. 6:1-7)**
 - F. **Stefanus: Syahid Kristen yang pertama (Kis. 6:8-8:1)**
- III. **Penganiayaan menghasilkan pengembangan (Kis. 8:1-9:31)**

- A. Orang Kristen tersebar di seluruh Yudea dan Samaria (Kis. 8:1-4)
 - B. Filipus (Kis. 8:5-40)
 - C. Saulus dari Tarsus: pertobatan seorang penganiaya (Kis. 9:1-31)
- IV. Kekristenan mulai tersebar di kalangan orang bukan Yahudi (Kis. 9:32-12:25)
- A. Pelayanan Petrus di Lida dan Yope (Kis. 9:32-43)
 - B. Pelayanan Petrus di Kaisarea (Kis. 10:1-48)
 - C. Laporan Petrus kepada gereja di Yerusalem dan tindakannya disetujui (Kis. 11:1-18)
 - D. Antiokhia: Gereja bukan Yahudi yang pertama (Kis. 11:19-30)
 - E. Penganiayaan di bawah Herodes Agripa I (Kis. 12:1-23)
 - F. Ringkasan perkembangan gereja (Kis. 12:24-25)
- V. Perjalanan misi pertama Paulus (Kis. 13:1-14:28)
- A. Paulus dan Barnabas diutus oleh Gereja di Antiokhia (Kis. 13:1-3)
 - B. Wilayah tertentu diinjili (Kis. 13:4-14:28)
- VI. Sidang di Yerusalem (Kis. 15:1-35)
- VII. Perjalanan misi kedua Paulus (Kis. 15:36-18:22)

- A. Pertentangan Paulus dengan Barnabas (Kis. 15:36-40)
 - B. Wilayah lama dikunjungi kembali (Kis. 15:41-16:5)
 - C. Penginjilan wilayah baru (Kis. 16:6-18:21)
 - D. Kembali ke Antiokhia di Siria (Kis. 18:22)
- VIII. Perjalanan misi ketiga Paulus (Kis. 18:23-21:16)
- A. Dalam perjalanan ke Efesus (Kis. 18:23)
Sisipan – Pelayanan Apolos (Kis. 18:24-28)
 - B. Pelayanan yang penting di Efesus (Kis. 19:1-41)
 - C. Ke Makedonia, Yunani dan kembali ke Makedonia (Kis. 20:1-5)
 - D. Kembali ke Yerusalem (Kis. 20:6-21:16)
- IX. Penangkapan Paulus dan pelayanan dalam penjara (Kis. 21:17-28:31)
- A. Di Yerusalem (Kis. 21:17-23:35)
 - B. Di Kaisarea (Kis. 24:1-26:32)
 - C. Di Roma (Kis. 28:16-31)

G. Teologi Kitab

a. Jemaat Mula-mula

Kelompok orang-orang percaya yang pertama, yang menantikan turunya Roh Kudus, terdiri dari Rasul-rasul (nama-nama mereka disebutkan, Kis 1:13). Dan banyak orang-orang lain termasuk wanita-wanita dan saudara-saudara Yesus. Jelas bahwa mereka merupakan wakil-wakil dari perhimpunan orang-orang yang diikatkan oleh ikatan kesetiaan yang sama kepada Yesus dan yang percaya akan kebangkitan-Nya. Pada saat-saat sebelum pentakosta hanya Petrus yang di khususkan untuk memegang peranan kepemimpinan secara aktif dalam kelompok itu. Petruslah yang memberi saran kepada seluruh anggota kelompok untuk memilih pengganti Yudas, satu hal yang menunjukkan bahwa jumlah "12" tersebut mempunyai arti khusus yang umum diakui. Hal yang penting disini ialah bahwa tatacara yang ditetapkan untuk kelompok murid-murid bersifat sederhana sekali dan didasarkan atas kesadaran bahwa Yesus sendiri telah memilih secara khusus dua belas orang. Tidak diragukan bahwa peristiwa penting ketika jemaat Kristen di mulai adalah Pentakosta. Perhimpunan orang percaya itu baru mulai aktif pada saat turunnya Roh kudus (Kis 2:1 dst). Kuasa Roh Kudus di janjikan untuk tugas memberi

kesaksian mengenai Yesus ke seluruh dunia (Kis 1:8). Tetapi tidak dikatakan bahwa para murid membahas suatu rencana untuk melakukan tugas itu. Pada waktu mereka mulai bersaksi, hal itu terjadi secara spontan. Kisah Para Rasul menyatakan dengan jelas bahwa jemaat pada dasarnya adalah suatu perhimpunan yang dipimpin oleh Roh Kudus, dikendalikan dan diarahkan oleh Dia; hal ini sangat mempengaruhi hal kepemimpinan dalam jemaat. Kita perlu memikirkan sampai sejauh mana jabatan-jabatan gerejawi dihubungkan dengan karunia-karunia Roh Kudus. Perlu dicatat bahwa sesudah Roh Kudus turun ke atas jemaat maka dengan segera bertambah jumlahnya dengan cara yang mengherankan, didasarkan pada pertobatan dan iman (Kis 2:41). Lagipula, jumlah mereka terus bertambah sesudah hari Pentakosta (Kis 4:4). Ciri yang terus berkembang dari jemaat ini dicerminkan dalam surat-surat para rasul.

Pertimbangan lain yang penting ialah bahwa jemaat Kristen melanjutkan hubungannya dengan lingkungan Yahudi. Orang-orang percaya yang pertama yang semuanya adalah orang-orang Yahudi, pada mulanya tidak melihat alasan untuk memisahkan diri dari lingkungan keyahudian. Mereka masih beribadat di rumah Allah (Kis 3:1 dst.). mereka menganggap diri mereka

sebagai bagian yang sejati dari Israel; bahkan, sejak pemimpin-pemimpin Israel menolak Mesias, orang-orang Kristen menganggap diri mereka sebagai Israel yang “sejati”. Hal ini di dukung oleh hal bahwa para rasul, walaupun mereka orang-orang Galilea, tetap tinggal di Yerusalem dan memberitakan pesan mereka di tengah-tengah orang-orang yang telah menolak Mesias jelas bahwa jemaat mula-mula menganggapnya penting untuk berlokasi di Yerusalem. Hal itu sama pentingnya dengan kematian Yesus untuk mati disana. Seandainya jemaat telah dirintis dan berkembang di Galilea, maka jemaat itu mungkin dianggap tidak lebih daripada sebuah sekte lokal saja perintah dari Tuhan yang telah bangkit kepada pengikut-pengikutnya untuk tetap tinggal di Yerusalem sampai Roh Kudus datang (Lukas 24:49) dan untuk memulai pemberitaan kesaksian mereka dari sana (Kis 1:8), memberikan petunjuk mengenai pentingnya lokasi tersebut untuk jemaat yang mula-mula. Selanjutnya pusat penginjilan kepada orang-orang bukan Yahudi berpindah dari Yerusalem ke Antiokhia, tetapi kedudukan Yerusalem sebagai lokasi kunci masih tampak dengan jelas (Kis 21:17).

Kita juga harus memperhatikan pola-pola kelakuan yang spontan jika kita ingin mengerti sifat perhimpunan

Kristen yang terbentuk dengan cepat itu. Yang paling menonjol ialah kehidupan bersama-sama dari orang-orang percaya ini, yang disebutkan dua kali secara khusus (Kis 2:44; 4:32), dengan tekanan bahwa “segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama”. Apakah ini berarti pemilikan harta secara bersama-sama? Rupanya ayat ini berarti bahwa telah ditetapkan suatu dana bersama untuk mencukupi kebutuhan masing-masing anggota. Beberapa orang menjual milik mereka untuk menambah jumlah dana itu, tetapi tindakan tersebut nampak merupakan kerelaan hati. Hal yang lebih penting daripada pemilikan harta bersama-sama ialah keprihatinan sosial yang kuat yang dimiliki oleh orang-orang Kristen seorang terhadap yang lain. Harulah diingat bahwa kebanyakan anggota jemaat berasal dari golongan masyarakat yang tingkat ekonominya rendah, dan adanya kebutuhan bersama ini akan memaksa orang-orang Kristen untuk mengambil tindakan bersama.

Pola-pola kelakuan spontan yang lain yang berkembang adalah beribadat bersama-sama dalam Rumah Allah dan makan bersama-sama dalam rumah-rumah orang-orang Kristen. Membagikan barang-barang milik bukanlah satu-satunya cara pengungkapan persekutuan. Hal yang penting ialah gabungan ibadat

secara bersama-sama dengan keprihatinan bersama akan kebutuhan fisik masing-masing. Ibadat termasuk saat-saat berkumpul untuk berdoa dan untuk memecahkan roti (Kis 2:42-47); inilah kegiatan-kegiatan yang membantu mempersatukan orang-orang percaya ke dalam suatu persekutuan dan membuat mereka mengenal kesatuan mereka dalam Yesus Kristus.

b. Citra Jemaat Perdana

Pada akhir permenungan tentang peristiwa pentakosta yang mendapatkan permenungan kristologis oleh Petrus, akhirnya Lukas menampilkan kehidupan baru dari jemaat yang dibangun oleh anugerah Roh Kudus ini. Kehidupan baru dari jemaat yang dibangun oleh kekuatan Roh Yesus Kristus ini menjadi keluarga basis yang memberikan pola bagi kehidupan jemaat selanjutnya. Beberapa kali Lukas menampilkan gambaran Gereja itu dalam Kisah Para Rasul. Mungkin karena Jemaat itu menjadi perhatian dalam pembicaraannya yang jelas bahwa dengan peristiwa Pentakosta kehidupan baru jemaat beriman memang dibangun dan menemukan landasannya yang kuat.

Secara kuantitatif jemaat baru itu berkembang dalam jumlah. Kisah Para Rasul menyebut 3000

orang. Tampaknya angka itu sekedar gambaran bahwa jemaat berkembang cepat dan menjadi besar. Namun lebih dari gambaran numerik itu adalah gaya hidup jemaat yang membentuk persekutuan (*kainonia*) untuk melayani (*diaconia*) berdasarkan ajaran Rasuli (*korigma*) dan dilaksanakan dalam ibadah (*Leitourgia*). Gaya hidup itulah yang kemudian menjadi pola kehidupan baru “yang dicintai orang”, jemaat baru bukan hanya sekelompok orang yang ginggarbingar dengan pengalaman rohani, melainkan keluarga yang sadar akan perutusannya dalam membarui kehidupan bersama. Ciri-ciri kehidupan jemaat tersebut tampaknya perlu kita renungkan bersama.

c. Permulaan Kehidupan Kristen

Tentu sangat menarik untuk menelusuri tuntutan-tuntutan yang diajukan para pemberita Kristen pertama terhadap para pendengar mereka. Kita akan mencatat apa yang mereka katakana tentang pertobatan, iman, dan pengampunan.

a. Pertobatan

Pada puncak khotbah Petrus pada hari pentakosta, ketika para pendengarnya dalam

keadaan “hati mereka sangat terharu”, Petrus menasehati mereka agar “bertobat dan memberi diri dibaptis untuk pengampunan dosa”(Kisah Para Rasul 2:38). Urutan ini, yaitu penginsafan atas dosa, pertobatan dan pengampunan, sangat mirip dengan amanat dalam Kitab-kitab injil sinoptik. Hubungan pertobatan dengan pengampunan yang sama terdapat dalam Kisah 3:19; disitu hasilnya di ungkapkan sebagai pengampunan dosa. Pertobatan dan pengampunan dianggap sebagai karunia-karunia Allah yang diterima, dan langsung dihubungkan dengan pemuliaan kristus (Kis 5:31). Dalam Kisah 11:18 Petrus menyatakan bahwa Allah telah mengaruniakan kepada orang bukan Yahudi “pertobatan yang memimpin kepada hidup”. Dihadapan Areopagus Paulus menyatakan bahwa Allah memerintah manusia, dengan mengingat kepada penghukuman yang akan datang, supaya di mana-mana semua mereka harus bertobat (Kis 17:30), dan dihadapan Agripa Paulus memperjelas bahwa ia telah diutus untuk menghimbau orang-orang yang bukan Yahudi untuk bertobat dan berbalik

kepada Allah serta melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan pertobatan itu. Butir terakhir ini sangat penting bagi pemahaman yang tepat atas gagasan Paulus tentang pertobatan. Tindakan yang pertama, yaitu pertobatan, harus disusuli kehidupan yang baik. Dalam Kisah sebagai keseluruhan jelas bahwa pertobatan dipandang sebagai syarat mutlak bagi orang agar dapat diterima kedalam jemaat Kristen.

b. Iman

dengan gamblang dikemukakan dalam Kisah Para Rasul hal memperlihatkan Iman sebagai berdampingan dengan pertobatan dan sebagai milik orang Kristen yang tak terelakan. Persekutuan Kristen itu disebut “semua orang yang telah menjadi percaya” tentang objek Iman, kadang-kadang itu disebut Tuhan Yesus Kristus, atau Tuhan (Kis 11:7,14,23;16:31;19:4;20:21;24:24), Kadang-kadang firman yang diberitakan (Kis 4:4;17:11-12) dan kadang-kadang tidak disebut (Kis 4:32;19:18). Hal ini cukup untuk memperlihatkan

bahwa Iman pribadi kepada Yesus merupakan tanda pengenal dari orang Kristen mula-mula. Amanat tentang Kristus harus diterima dan dipercayai sebelum seseorang dapat mengambil bagi dirinya sendiri manfaat dari segala yang Yesus kerjakan untuk manusia. Dalam Kisah, pengertian tentang Iman kurang lengkap dari penjelasan penuh yang diberikan dalam surat-surat Paulus: walaupun demikian, Iman sama-sama dianggap mutlak perlu. Kadang-kadang istilah "Iman" digunakan dengan arti percaya kepada amanat tentang Kristus dan kadang-kadang dengan arti percaya kepada Kristus sendiri, oleh sebab itu perbedaan yang tajam diantara kedua arti itu tak dapat dibuat.

Istilah "Iman"(pistis) sering digunakan untuk menunjukkan amanat Kristen(Kis 6:7;13:8;14:22). Pernah dikatakan bahwa seorang "penuh Iman"(Kis 6:5;11:24). Ungkapan "membuka pintu kepada Iman" digunakan menyangkut penerimaan orang-orang bukan Yahudi kedalam persekutuan Kristen(Kis 14:27). Dalam semua contoh ini Iman merupakan suatu realitas yang

aktif, tidak dimengerti sebagai sekedar penerimaan akan suatu sahadat saja: tetapi ini tidak berarti bahwa tidak ada landasan iman yang umum. Penyerahan diri seseorang kepada Kristus mencakup penerimaan atas misi dan amanatnya

c. Pengampunan

Kita telah mencatat hubungan erat antara pertobatan dan pengampunan dalam Kisah 2:38;5:31 dan 8:2. Hubungan yang serupa antara iman dan pengampunan terdapat dalam Kisah 10:43. Pengampunan sebagai pengampunan dosa terlihat sebagai suatu pengantar kepada "waktu kelegaan"(Kisah 3:19).dalam ayat-ayat ini yang dimaksudkan ialah dosa atau dosa-dosa tertentu dan pengampunan berarti penyikisan rintangan. Pengampunan tentu datang melalui Yesus Kristus (Kis 13:38). Paulus menegaskan dalam khotbah di Antiyokya bahwa dengan cara percaya orang dapat dibebaskan dari segala sesuatu yang tak dapat diupayakan hukum Taurat. Kaitan erat antara pengampunan dan

pembebasan ini dikembangkan secara lebih penuh dalam surat-surat Paulus.

Tidaklah mengherankan bahwa Paulus menyampaikan sejumlah hal penting tentang tema ini, sebab ia telah diutus kepada orang-orang bukan Yahudi supaya mereka boleh menerima pengampunan dosa (Kis 26:18). Jadi tema itu terlihat dalam setiap bagian Kisah. Dimana saja injil diberitakan, disitu diberitakan juga amanat tentang pengampunan.

d. Hidup Baru dalam Kristus

Adalah bermakna bahwa kitab ini banyak berbicara tentang kegiatan orang-orang Kristen mula-mula dan sangat sedikit menyinggung tentang cara hidup baru yang kini mereka hidupi. Tak ada petunjuk tentang apa perintah-perintah mengenai hidup baru yang disampaikan kepada orang-orang yang bertobat kecuali panggilan kepada pertobatan dan iman. Kendati demikian, aktifitas Roh begitu sering ditekankan sehingga peranannya dalam hidup baru itu tak dapat dibantah. Bahkan, dalam membaca Kisah Para Rasul akan timbul kesan bahwa untuk memperoleh bimbingan dalam kehidupan orang, yang

perlu hanyalah ketergantungan kepada Roh. Dalam hal ini Kisah Para Rasul sama dengan tulisan-tulisan Yohanes dengan Paulus. Ungkapan “didalam Kristus” atau “didalam Roh” tidak muncul, tetapi terdapat banyak hujukan kepada “dipenuhi Roh” yang berarti bahwa Roh berdiam di dalam diri mereka. Menurut Kisah Para Rasulsejarah jemaat mula-mula adalah sejarah umat yang penuh dengan Roh dan tidaklah sulit melihat adanya hubungan hal ini dengan gagasan tentang “dijadikan satu dengan Roh” seperti yang terdapat dalam surat-surat Paulus.

e. Hukum Taurat Dalam kehidupan Kristen

Pada tahap-tahap pertama dari misi Kristen hukum Taurat nampaknya tidak menjadi masalah. Semua orang Kristen berbahasa Yahudi, karena itu mereka tentu terus memberi penghargaan kepada Taurat. Mereka sering mengunjungi Bait Allah sama seperti yang telah dilakukan Yesus. Memang benar bahwa mereka berpapasan dengan pertentangan yang kuat dari orang Yahudi, tetapi itu bukanlah disebabkan oleh masalah tentang hukum Taurat. Lawa-lawan mereka cemas tentang penegasan mereka bahwa Yesus adalah Mesias, khususnya bahwa Ia telah bangkit (Kis 4:1-2).

Baru pada waktu pelayanan Stefanuslah sikap orang Kristen terhadap Taurat menjadi masalah. Orang-orang Yahudi mengajukan saksi-saksi palsu untuk menyatakan bahwa “orang ini terus menerus mengucapkan perkataan yang menghina tempat kudus ini dan hukum Taurat”(Kis 6:13). Juga dikemukakan tuduhan tentang penghujatan terhadap Musa dan Allah (ay 11). Apa yang tampaknya mengusik mereka ialah ketakutan bahwa adat istiadat yang diwariskan Musa sedang diubah (ay 14). Jika kita menerima bahwa tuduhan ini tidak seratus persen palsu, maka itu pasti merupakan petunjuk tentang adanya perbedaan dalam cara-cara orang-orang Kristen dan Yahudi dalam mendekati Taurat. Ini lebih menonjol lagi sebab pertentangan mengenai Stefanus berasal dari orang-orang Yahudi Helenis.

Pidato Stevanus dalam Kis 7 dipersingkat tatkala ia mulai membela sikap orang Kristen terhadap bait Allah: “yang Maha Tinggi tidak diam didalam apa yang dibuat oleh tangan manusia” (ay 48). Ia tidak secara jelas menyatakan ataupun membela sikapnya terhadap taurat, tetapi tinjauannya tentang sejarah Israel memberi tempat yang terutama kepada Musa. Dakwaan yang terakhir bahwa mereka yang telah

menerima hukum Taurat yang disampaikan oleh malaikat-malaikat, telah membunuh orang benar (ay 53), itulah yang membuat para pendengarnya. Menurut mereka, mereka telah membunuh Yesus justru karena mereka memelihara hukum Taurat. Suatu salah paham yang mendasar tentang taurat yang sama dengan salah paham para penentang Yesus dalam kitab-kitab Injil Sinoptik.

BAHAN BACAAN

Adi, Lukas, *Smart Book of Christianity: Perjanjian Baru*, Yogyakarta: ANDI, 2012.

Bavinck, J. H., *Sejarah Kerajaan Allah "Perjanjian Baru"*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011

Bolkestein, M. H., *Kerajaan Yang Terselubung*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004

Browning, W. R. W., *Kamus Alkitab: Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah Alkitabiah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015

Bruggen, Jakob Van, *Markus: Injil Menurut Petrus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006

Chilton, Bruce, *Studi Perjanjian Baru Bagi Pemula*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009

de Heer, J. J., *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000

Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis Teologis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016

Drewes, B. F., Wilfrid Haubeck, dan Heinrich von Seibenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Kitab Injil Matius hingga Kitab Kisah Para Rasul*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013

Drewes, B. F., *Satu Injil Tiga Pekabar: Terjadinya dan Amanat Injil-Injil Matius, Markus dan Lukas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986

Duyverman, M. E., *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987

Eaton, Michael, *Jesus of The Gospel: Kronologi Kisah Yesus Menurut Empat Injil*, Yogyakarta: ANDI, 2008

Hakh, Samuel Benyamin, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya*, Bandung: Bina Media Informasi, 2010

Haley, Henry H., *Penuntun ke Dalam Perjanjian Baru*, (Surabaya: YAKIN, 1979

Hermawan, Yusak B., *My New Testament: Menjelajah Dunia Perjanjian Baru Untuk Memahami Dan Mendalami Kitab-Kitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: ANDI, 2014

Jagersma, H., *Dari Alexander Agung Sampai Bar Kokhba: Sejarah Israel Dari 330 SM-135 M*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016

Kingsbury, Jack Dean, *Injil Matius Sebagai Cerita "Berkenalan Dengan Narasi Salah satu Injil"*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004

Klapwijk, Jasper, *Kabar Baik Dari Perjanjian Baru: Penggenapan Nubuat, Pemulihan Relasi dan Ciptaan Baru*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015

Kroll, Woodrow, *Simply Jesus: Kehidupan Dan Pengajaran Yesus Kristus Berdasarkan Urutan Secara Kronologi*, Yogyakarta: ANDI, 2010

Linden, Nico Ter, *Cerita Itu Berlanjut 2: Cara Baru Membaca Injil Markus dan Matius*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010

Marxen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015

Studi Perjanjian Baru

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

5%

★ learning.sabda.org

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%